



AI. SUMATERA UTARA

I. PROFIL DAERAH

Kondisi Geografis

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas total sebesar kurang lebih 182.414,25 km² yang terdiri dari luas daratan sebesar kurang lebih 72.981,23 km² dan luas lautan sebesar kurang lebih 109.433,02 km². Berdasarkan luas wilayah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas wilayah terbesar adalah Kabupaten Langkat dengan luas 6.262,00 km², atau sekitar 8,58 persen dari total luas Sumatera Utara, diikuti Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.134,00 km² atau 8,40 persen, Kemudian Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 6.030,47 km² atau sekitar 8,26 persen, sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kota Tebing Tinggi dengan luas 31,00 km² atau sekitar 0,04 persen. Provinsi Sumatera Utara berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Provinsi Aceh

Sebelah Barat : Samudera Hindia

• Sebelah Selatan : Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat

• Sebelah Timur : Selat Malaka

Perkembangan wilayah administrasi Provinsi Sumatera Utara mengikuti dinamika kehidupan sosial ekonomi dan perpolitikan di Indonesia. Sampai dengan akhir tahun 2017, secara administratif wilayah Provinsi Sumatera terdiri dari 25 Kabupaten dan 8 Kota, 426 Kecamatan, 5.371 Desa dan 742 Kelurahan. Selanjutnya rincian luas wilayah Kabupaten/Kota Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:





Volumeter Wete	Thu Voto		Jumlah			
Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Kecamatan	Desa	Kelurahan	(Km2)	
01. Nias	Gido	10	170	0	1.842,51	
02. Mandailing Natal	Panyabungan	23	380	27	6.134,00	
03. Tapanuli Selatan	Sipirok	14	212	36	6.030,47	
04. Tapanuli Tengah	Pandan	20	159	56	2.188,00	
05. Tapanuli Utara	Tarutung	15	241	11	3.791,64	
06. Toba Samosir	Balige	16	231	13	2.328,89	
07. Labuhanbatu	Rantau Prapat	9	75	23	2.156,02	
08. Asahan	Kisaran	25	177	27	3.702,21	
09. Simalungun	Pamatang Raya	31	336	77	4.369,00	
10. Dairi	Sidikalang	15	161	8	1.927,80	
11. K a r o	Kabanjahe	17	259	10	2.127,00	
12. Deli Serdang	Lubuk Pakam	22	380	14	2.241,68	
13. Langkat	Stabat	23	240	37	6.262,00	
14. Nias Selatan	Teluk Dalam	31	459	2	1.825,20	
15. Humbang Hasundutan	Dolok Sanggul	10	153	1	2.335,33	
16. Pakpak Bharat	Salak	8	52	0	1.218,30	
17. Samosir	Pangururan	9	128	6	2.069,05	
18. Serdang Bedagai	Sei Rampah	17	237	6	1.900,22	
19. Batu Bara	Limapuluh	7	141	10	922,20	
20. Padang Lawas Utara	Gunung Tua	9	386	2	3.918,05	
21. Padang Lawas	Sibuhuan	12	303	1	3,892,74	
22. Labuhanbatu Selatan	Kota Pinang	5	52	2	3.596,00	
23. Labuhanbatu Utara	Aek Kanopan	8	82	8	3.570,98	
24. Nias Utara	Lotu	11	112	1	1.202,78	
25. Nias Barat	Lahomi	8	105	0	473,73	
26. Sibolga	Sibolga	4	0	17	41,31	
27. Tanjungbalai	Tanjungbalai	6	0	31	107,83	
28. Pematangsiantar	Pematangsiantar	8	0	53	55,66	
29. Tebing Tinggi	Tebingtinggi	5	0	35	31,00	
30. Medan	Medan	21	0	151	265,00	
31. Binjai	Binjai	5	0	37	59,19	
32. Padangsidimpuan	Padangsidimpuan	6	42	37	114,66	
33. Gunungsitoli	Gunungsitoli	6	98	3	280,78	

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Utara terletak pada 1° - 4°



Lintang Utara dan 98° - 100° Bujur Timur. Provinsi Sumatera Utara memiliki 213 pulau yang telah memiliki nama, dengan 6 pulau di wilayah Pantai Timur termasuk Pulau Berhala sebagai pulau terluar yang berbatasan dengan Selat Malaka dan sisanya 207 pulau di wilayah Pantai Barat dengan Pulau Wunga dan Pulau Simuk sebagai pulau terluar di wilayah Pantai Barat. Secara regional pada posisi geografisnya, Provinsi Sumatera Utara berada pada jalur strategis pelayaran Internasional Selat Malaka yang dekat dengan Singapura, Malaysia dan Thailand.

Wilayah Sumatera Utara terdiri dari daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi serta pegunungan Bukit Barisan yang membujur ditengah-tengah dari Utara ke Selatan. Kemiringan tanah antara 0 – 12 persen seluas 47.810 Km2, antara 12 – 40 persen seluas 6.305 Km2 dan diatas 40 persen seluas 17.719 Km2, sedangkan luas Wilayah Danau Toba 1.129,20 Hektar (Ha) atau 1,57 persen. Ketinggian lahan di Provinsi Sumatera Utara bervariasi mulai dari 0 – 2.200 m dpl. Terbagi atas 3 (tiga) bagian yaitu bagian Timur dengan keadaan relatif datar, bagian tengah bergelombang sampai berbukit dan bagian Barat merupakan dataran bergelombang.

Wilayah Pantai Timur yang merupakan dataran rendah seluas 24.921,99 Km2 atau 34,77 persen dari luas wilayah Sumatera Utara adalah daerah yang subur, kelembapan tinggi dengan curah hujan relatif tinggi pula. Banjir juga sering melanda wilayah tersebut akibat berkurangnya pelestarian hutan, erosi dan pendangkalan sungai. Pada musim kemarau terjadi pula kekurangan persediaan air disebabkan kondisi hutan yang kritis. Wilayah dataran tinggi dan wilayah Pantai Barat seluas 46.758,69 Km2 atau 65,23 persen dari luas wilayah Sumatera Utara, sebagian besar merupakan pegunungan, memiliki variasi dalam tingkat kesuburan tanah, iklim, topografi dan kontur serta daerah yang struktur tanahnya labil.



Beberapa danau, sungai, air terjun dan gunung berapi dijumpai di Sumatera Utara serta sebagian wilayahnya tercatat sebagai daerah gempa tektonik dan vulkanik.

Penggunaan Lahan

Berdasarkan data dari Peta Rupa Bumi Indonesia Tahun 2014 yang bersumber dari Badan Informasi Geospasial, penggunaan lahan Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh kegiatan perkebunan seluas 2.946.512 Ha atau sekitar 41 persen dan hutan seluas 2.381.013 Ha atau sekitar 33 persen.

Penggunaan lahan untuk kegiatan pertanian terbesar berada di wilayah Pantai Timur, yaitu meliputi areal seluas 57 persen dari luas areal pertanian Sumatera Utara. Sebagian besar lahan hutan berada di wilayah Pantai Barat, yaitu seluas 69 persen dari luas hutan di Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan pertanian mendominasi wilayah Pantai Timur, sedangkan wilayah Pantai Barat didominasi oleh kegiatan pertanian dan hutan. Pemanfaatan ruang untuk kegiatan non pertanian, seperti : industri, transportasi dan pertambangan tidak terlalu besar mengubah pemanfaatan ruang yang ada.

Kegiatan pemanfaatan ruang terkonsentrasi dan berkembang namun tidak meluas tersebar. Dalam distribusi ruang, wilayah yang pada saat ini masih memiliki kawasan hutan produksi yang juga berfungsi untuk perlindungan daerah bawahannya ataupun fungsi ekologis lainnya, perlu menyiapkan pengendalian terhadap alih fungsi hutan, baik oleh perambahan maupun pemanfaatan untuk usaha ekonomi formal terutama dalam rangka perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Konflik kepentingan dalam kondisi keterbatasan lahan budidaya perlu diatasi melalui kesepakatan yang mengikat dalam pelestarian kawasan hutan yang berfungsi lindung. Untuk itu, salah satu dasar pengendalian adalah



menyesuaikan pengembangan kegiatan pada lahan dengan kemampuan yang memadai.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 579/Menhut-II/2014 tentang Kawasan Hutan di Provinsi Sumatera Utara (menggantikan SK Menteri Kehutanan No. 44/Menhut-II/2005 tanggal 16 Pebruari 2005 tentang Penujukan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Sumatera Utara yang dinyatakan tidak berlaku lagi sesuai dengan Keputusan Mahkamah Agung Nomor: 47/P/Hum/2011 pada tanggal 23 Desember 2013). Total luas kawasan hutan di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 579/Menhut-II/2014 tentang Kawasan Hutan Provinsi Sumatera Utara adalah 3.055.795 hektar atau 42.90 persen dari luas total wilayah (yang sebelumnya seluas 3.742.120 hektar), terdiri dari Hutan Konservasi seluas 427.007.49 hektar, Hutan Lindung seluas 1.206.881.32 hektar, Hutan Produksi Terbatas seluas 641.769.79 hektar, Hutan Produksi Tetap seluas 704.452.09 hektar dan luas Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi seluas 75.684.33 hektar. Kawasan Hutan berdasarkan fungsinya terdiri dari :

- a. Kawasan Suaka Alam (KSA)/ Kawasan Pelestarian Alam (KPA)/Taman Buru (TB), seluas \pm 427.008 Ha.
- b. Kawasan Hutan Lindung (HL), seluas ± 1.206.881 Ha.
- c. Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), seluas ± 641.769 Ha.
- d. Kawasan Hutan Produksi (HP), seluas ± 704.452 Ha.
- e. Kawasan Hutan Produksi yang dapat dikonversi (HPK), seluas ± 75.684 Ha.

Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi sumber daya alam Provinsi Sumatera Utara cukup berlimpah, diantaranya tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan dan pariwisata, serta potensi bahan tambang. Potensi Pertanian



Provinsi Sumatera Utara diantaranya adalah sayuran, jeruk dan buahbuahan yang sebagian besar telah dipasarkan dengan baik dan sudah di ekspor keluar negeri maupun provinsi lain. Luas areal perkebunan adalah 1.634.772 ha atau 22,73 persen dari luas Provinsi Sumatera Utara dengan produksi sebesar ± 3.738.516 ton untuk 23 komoditi diantaranya sawit, karet, kopi, kakao, tembakau dan kelapa. Rata-rata pertambahan luas lahan perkebunan 0,72 persen pertahun dan pertumbuhan produksi sebesar 2,74 persen pertahun. Potensi perikanan laut Selat Malaka (Pantai Timur) sebesar 276.030 ton pertahun dan sudah dimanfaatkan sekitar 90,75 persen, sedangkan potensi Samudera Hindia atau Pantai Barat sebesar 1.076.960 ton per tahun dan baru dimanfaatkan 8,79 persen. Potensi Pantai Barat ini perlu dikembangkan mengingat tingkat pemanfaatannya masih rendah. Komoditi pertanian dataran tinggi Bukit Barisan Sumatera Utara, seperti jagung, kentang, kopi, ikan mas, sapi, bawang merah dan sebagainya, juga berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangan perikanan laut wilayah pesisir, pulau-pulau kecil dan pulau terluar, dengan luas laut Sumatera Utara 110.000 km², panjang pantai 1.300 km (Pantai Timur 545 km dan Pantai Barat 375 km serta Pulau Nias 380 km), Jumlah pulau sebanyak 213 sangat berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia dan dunia sehingga akan meningkatkan permintaan terhadap kelautan dan perikanan, ditambah dengan menurunnya kemampuan produksi perikanan tangkap dunia.

Dalam kondisi laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, sektor pertanian mencatat pertumbuhan dengan laju positif. Sektor pertanian sendiri pada kenyataannya didukung oleh pertanian rakyat. Namun aktifitas sektor pertanian rakyat belum mampu menggerakkan proses pertambahan nilai untuk memperluas sumber pendapatan masyarakat



secara lokal, sehingga masalah yang dihadapi adalah kondisi tak berkaitan (mismatch) antara sektor tersebut dengan sektor sekunder yang cenderung memperoleh bahan bakunya dari luar Sumatera Utara. Kebutuhan yang utama adalah terbentuknya tata kaitan (linkage) antara sektor pertanian rakyat dengan sektor sekunder (agroindustri) dan tersier (agrobisnis) yang saling menguntungkan. Sektor ekonomi rakyat memperlihatkan kondisi bahwa komoditi perkebunan rakyat telah mengambil peran yang sangat penting, dimana untuk luas dan produksi beberapa komoditi penting bahkan melampaui perkebunan milik PTP/PNP maupun swasta.

Provinsi Sumatera Utara juga mempunyai potensi Sumber Daya Ikan (SDI) yang meliputi perikanan tangkap dan budidaya perikanan, baik di perairan laut maupun perairan darat dan perairan umum seperti sungai, danau, tambak. Di kawasan Pantai Barat, antara lain Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Tengah, Nias dan Nias Selatan, Kota Sibolga, Kota Padangsidimpuan, hasilnya mencapai 1.076.960 ton/tahun dengan potensi jenis ikan unggulan di laut pesisir seperti tuna, tongkol, cakalang, kerapu, kakap, kembung, tenggiri, teri dan ikan hias (tingkat pemanfaatan baru sekitar 8,79 persen). Budidaya kelautan antara lain adalah teripang, rumput laut serta potensi terumbukarang.

Potensi SDI di Kawasan Pantai Timur yang meliputi Kabupaten Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, Asahan, Tanjung Balai, Batubara, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat dan Kota Medan, mencapai 276.030 ton/tahun dengan potensi jenis ikan unggulan di laut pesisir seperti, tuna, tongkol, cakalang, kerapu, kakap, kembung, tenggiri, baronang, japuh, biji nangka, senangin, teri dan pari (tingkat pemanfaatan baru sekitar 90,75 persen). Sementara potensi SDI di



Bagian Tengah yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Dairi, Pakpak Bharat, Karo, Simalungun, Samosir, Humbang Hasundutan, Kota Pematangsiantar, Tebing Tinggi dan Binjai memiliki potensi jenis ikan unggulan seperti ikan mas, nila, mujair, gurame, lele dumbo dan udang galah.

Sumatera Utara juga memiliki berbagai tempat pariwisata yang patut dikunjungi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Sejak tahun 2015, Provinsi Sumatera Utara telah mempersiapkan diri menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan mengandalkan segala potensi yang ada di Sumatera Utara, termasuk sektor pariwisatanya.

Kondisi Kependudukan

Aspek Demografi menggambarkan kondisi penduduk secara keseluruhan atau kelompok dalam waktu tertentu. Gambaran kondisi aspek demografi antara lain mencakup jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk dan komposisi penduduk. Sumatera Utara merupakan Provinsi keempat dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berdasarkan sensus penduduk Tahun 2010 jumlah penduduk Sumatera Utara 12.982.204 jiwa dengan kepadatan penduduk 188 jiwa per km2. Laju pertumbuhan penduduk selama kurun waktu tahun 1990-2000 adalah 1,20 persen per tahun, dan pada kurun waktu tahun 2000-2010 menjadi 1,22 persen per tahun. Pada tahun 2017 Penduduk Sumatera Utara berjumlah 14.262.147 jiwa. Pada tahun 2017 penduduk Sumatera Utara lebih banyak tinggal di daerah perdesaan dibanding daerah perkotaan, jumlah penduduk yang tinggal dipedesaan adalah 7.132.310 jiwa (50,01%) dan yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 7.129.837 jiwa (49,99%).

Berdasarkan data dari Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2018, penduduk Sumatera Utara didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak





7.145.251 jiwa dan laki laki sebanyak 7.116.896 jiwa. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.AI.I.2 Pen	Tabel 3.AI.I.2 Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017								
Gol. Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Rasio					
0-4	788.721	761.312	1.550.033	103.6					
5-9	781.21	747.696	1.528.906	104.48					
10-14	720.571	686.98	1.46.669	105.02					
15-19	680.271	653.368	1.333.639	104.12					
20-24	614.844	602.35	1.217.194	102.07					
25-29	549.139	545.296	1.094.435	100.7					
30-34	516.381	523.421	1.039.802	98.66					
35-39	481.313	490.921	972.234	98.04					
40-44	440.983	450.87	891.853	97.81					
45-49	392.762	409.237	801.999	95.97					
50-54	339.138	358.469	697.607	94.61					
55-59	279.725	295.253	574.978	94.74					
60-64	199.724	210.432	410.156	94.91					
65+	252.544	330.862	583.406	76.33					
Sumatera Utara	7.037.326	7.065.585	14.102.911	99.65					
Sumber : Badan Pu	sat Statistik								

Penduduk Sumatera Utara terdiri dari berbagai suku, yaitu suku asli yang terdiri dari 8 suku yakni suku Melayu, Batak Karo, Batak Toba, Batak Pesisir, Batak Mandailing/Angkola, Simalungun, Pakpak dan Nias. Selain itu terdapat suku pendatang yakni Suku Minangkabau, Aceh, Jawa dan etnis Tionghoa. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Provinsi Sumatera Utara menurut Kabupaten/Kota se-Provinsi Sumatera Utara sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:





Na	Kabupaten/Kota		Jumlah		Kepadatan	Distribusi
No	Kabupaten/Kota	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jiwa per km2	Penduduk
1	Nias	68.841	72.562	141.403	77	5,07
2	Mandailing Natal	213.682	221.621	435.303	71	2,88
3	Tapanuli Selatan	137.59	139.299	276.889	46	2,00
4	Tapanuli Tengah	179.194	177.724	356.918	163	14,56
5	Tapanuli Utara	146.104	149.509	295.613	78	1,31
6	Toba Samosir	89.699	91.006	180.694	78	2,79
7	Labuhan Batu	237.719	232.792	470.511	218	3,32
8	Asahan	357.9	354.784	712.684	193	2,25
9	Simalungun	425.794	428.695	854.489	196	2,52
10	Dairi	140.2	140.41	280.61	146	7,27
11	Karo	196.898	199.7	396.598	186	3,09
12	Deli Serdang	1.043.114	1.029.407	2.072.521	925	0,98
13	Langkat	514.211	506.997	1.021.205	163	0,61
14	Nias Selatan	154.519	156.8	311.319	171	2,21
15	Humbang Hasundutan	91.789	93.126	184.915	79	0,96
16	Pakpak Bharat	23.393	22.999	46.392	38	1,85
17	Samosir	61.904	62.592	124.496	60	1,81
18	Serdang Bedagei	306.62	304.286	610.906	321	0,33
19	Batu Bara	203.689	201.299	404.988	439	0,88
20	Padang Lawas Utara	132.181	131.603	263.784	66	4,37
21	Padang Lawas	132.181	131.603	263.784	68	6,09
22	Labuhan Batu Selatan	163.39	156.991	320.381	89	1,97
23	Labuhan Batu Utara	179.105	175.38	354.485	99	5,07
24	Nias Utara	66.816	68.197	135.013	112	2,88
25	Nias Barat	38.646	42.139	80.785	171	2,00
26	Sibolga	43.515	43.274	86.789	2101	14,56
27	Tanjung Balai	85.213	83.871	169.084	1568	1,31
28	Pematangsiantar	121.684	127.821	169.084	4483	2,79
29	Tebing Tinggi	78.582	80.32	158.902	5126	3,32
30	Medan	1.101.020	1.128.388	2.229.408	8413	2,25
31	Binjai	133.692	134.209	267.901	4526	2,52
32	Padang Sidempuan	103.709	109.208	212.917	1857	7,27
33	Gunung Sitoli	67.41	70.283	137.693	490	3,09
	Sumatera Utara	7.037.326	7.065.585	14.102.911	193	0,98

II. PROFIL EKONOMI

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB Atas Dasar



Harga Berlaku (ADHB) menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat ini, sedang PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Tab	Tabel 3.AI.II.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sumatera Utara (Milyar Rupiah)							
No	Lapangan Usaha			Tahun				
110	Lapangan Osana	2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	115,190.25	121,418.98	125,487.51	134,915.80	146,366.37		
2	Pertambangan dan Penggalian	6,581.44	6,899.06	7,662.92	8,474.41	8,870.35		
3	Industri Pengolahan	93,241.47	104,239.00	115,720.02	125,513.75	138,823.78		
4	Pengadaan Listrik dan Gas	597.74	642.53	639.59	668.83	788.34		
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	441.82	501.06	572.26	654.34	766.84		
6	Kontruksi	60,232.62	69,460.77	77,801.96	84,232.50	92,589.58		
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	78,324.82	89,597.00	99,822.01	114,009.27	122,584.63		
8	Transportasi dan Pergudangan	22,990.25	25,898.44	28,511.91	31,832.84	34,277.08		
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,598.78	12,283.32	13,786.21	14,934.25	16,330.13		
10	Informasi dan Komunikasi	9,594.39	10,287.35	11,124.25	12,194.59	13,582.77		
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	15,738.02	17,057.99	19,119.58	20,729.72	21,729.04		
12	Real Estate	20,078.79	22,786.42	25,712.58	29,716.16	33,387.32		
13	Jasa Perusahaan	4,224.04	4,836.42	5,452.33	6,287.02	7,089.63		
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	16,427.96	18,832.08	21,234.54	22,949.55	24,023.93		
15	Jasa Pendidikan	8,848.51	9,930.06	10,723.83	11,799.10	12,443.05		
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,020.16	4,594.43	5,328.76	5,958.50	6,453.79		
17	Jasa Lainnya	2,332.95	2,690.05	3,021.75	3,523.51	3,962.86		
	Sumatera Utara	469,464.02	521,954.95	571,722.01	628,394.16	684,069.49		
Sun	ıber : Badan Pusat Statistik							

Provinsi Sumatera Utara memiliki PDRB memiliki PDRB ADHB sebesar Rp 684,07 triliun. PRDB Sumatera Utara merupakan terbesar ke-6 di Indonesia dengan kontribusi mencapai 4,95% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Di Pulau Sumatera PDRB Sumatera Utara terbesar ke-2 setelah PDRB Provinsi Riau yang memberikan kontribusi sebesar 5,10% dari PDB Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas, secara umum PDRB Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) selama periode 2013-2017 menunjukkan tren yang terus meningkat. Pada tahun 2013, PDRB ADH



Berlaku mencapai Rp. 471,48 triliun dan nilai ini terus meningkat hingga mencapai Rp. 684,07 triliun pada tahun 2017 atau rata-rata tumbuh pertahun sebesar 10,41 persen. Namun demikian, besaran tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena nilai PDRB atas dasar harga berlaku masih mengandung unsur inflasi.

Tab	Tabel 3.AI.II.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Sumatera Utara (Milyar Rupiah)							
No	Lapangan Usaha	Tahun						
NO	Lapangan Osana	2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	99,894.57	104,262.83	110,066.00	115,179.69	121,300.04		
2	Pertambangan dan Penggalian	5,211.65	5,480.37	5,814.94	6,144.99	6,436.60		
3	Industri Pengolahan	80,648.62	83,069.09	86,318.90	90,680.99	92,777.25		
4	Pengadaan Listrik dan Gas	531.4	580.71	593.97	622.76	677.08		
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	373.84	396.43	421.96	446.05	475.82		
6	Kontruksi	48,144.38	51,411.36	54,289.10	57,286.44	61,175.99		
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	69,025.21	73,812.64	76,697.03	80,702.74	85,440.69		
8	Transportasi dan Pergudangan	18,075.25	19,082.06	20,165.19	21,390.03	22,961.90		
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,663.61	9,225.42	9,866.78	10,512.20	11,282.16		
10	Informasi dan Komunikasi	9,625.11	10,321.29	11,055.36	11,913.13	12,933.95		
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	12,691.89	13,024.10	13,957.95	14,531.04	14,601.55		
12	Real Estate	16,072.86	17,132.22	18,119.23	19,187.89	20,637.93		
13	Jasa Perusahaan	3,395.10	3,624.70	3,836.94	4,065.41	4,368.69		
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	12,940.56	13,836.00	14,642.06	15,083.58	15,463.27		
15	Jasa Pendidikan	7,970.45	8,478.26	8,904.74	9,341.37	9,802.14		
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,554.52	3,793.27	4,066.72	4,366.28	4,699.93		
17	Jasa Lainnya	1,908.14	2,042.55	2,179.19	2,320.88	2,496.24		
	Sumate ra Utara	398,727.16	419,573.31	440,996.04	463,775.46	487,531.23		
Sun	ber : Badan Pusat Statistik							

Sedangkan dilihat dari besaran nilai PDRB Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan (ADHK tahun 2010) pada tahun 2013 mencapai Rp. 398,73 triliun dan cenderung meningkat menjadi Rp. 487,53 triliun tahun 2017 atau rata-rata tumbuh sekitar 5,34 persen pertahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi Provinsi Sumatera Utara secara riil semakin membaik dengan perkembangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun selama kurun waktu tersebut.





Tab	Tabel 3.AI.II.3 Struktur Perekonomian Sumatera Utara (Persen)							
NT-	I amanan Hasha	Tahun					Dowata	
No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017	Rerata	
	Primer	26,16	24,58	23,36	23,00	22,70	23,96	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24,85	23,26	22,02	21,65	21,40	22,64	
2	Pertambangan dan Penggalian	1,31	1,32	1,34	1,35	1,30	1,32	
	Sekunder	32,28	33,50	34,03	33,59	34,06	33,55	
3	Industri Pengolahan	19,80	19,97	20,21	19,98	20,29	20,05	
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,14	0,12	0,11	0,10	0,12	0,12	
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	0,09	0,10	0,10	0,11	0,11	0,10	
6	Kontruksi	12,25	13,31	13,61	13,40	13,54	13,28	
	Tersier	41,55	41,93	42,61	45,40	43,26	42,95	
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,59	17,17	17,41	19,89	17,92	18,00	
8	Transportasi dan Pergudangan	4,55	4,96	4,99	5,07	5,01	4,92	
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,20	2,35	2,41	2,38	2,39	2,35	
10	Informasi dan Komunikasi	2,46	1,97	1,95	1,94	1,99	2,06	
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,10	3,27	3,35	3,30	3,18	3,24	
12	Real Estate	4,08	4,37	4,50	4,73	4,88	4,51	
13	Jasa Perusahaan	0,86	0,93	0,95	1,00	1,04	0,95	
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,30	3,61	3,71	3,64	3,51	3,55	
15	Jasa Pendidikan	2,02	1,90	1,88	1,94	1,82	1,91	
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,90	0,88	0,93	0,95	0,94	0,92	
17	Jasa Lainnya	0,49	0,52	0,53	0,56	0,58	0,54	
	Sumatera Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	
Sun	Sumber : Badan Pusat Statistik							

Sementara itu, untuk struktur perekonomian Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang berkontribusi besar dalam pembentukan PDRB dengan rata-rata sebesar 22,64 persen pertahun selama periode 2013-2017. Berikutnya adalah sektor industri pengolahan dengan rata-rata sebesar 20,05 persen pertahun dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 18,00 persen serta sektor konstruksi atau bangunan dengan perannya sekitar 13,28 persen pertahun.

Disamping itu, berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa besarnya kontribusi sektor primer untuk Provinsi Sumatera Utara cenderung menurun dari 26,16 persen tahun 2013 menjadi 22,70 persen



tahun 2017 dengan rata-rata kontribusi sebesar 23,96 persen pertahun. Penurunan ini dikarenakan peranan yang dimiliki sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang semakin kecil dari 24,85 persen tahun 2013 menjadi 21,40 persen pada tahun 2017. Sementara itu, kontribusi sektor sekunder cenderung mengalami peningkatan dari 32,28 persen tahun 2013 menjadi 34,06 persen pada tahun 2017 dengan rata-rata kontribusinya pertahun sekitar 33,55 persen. Kondisi ini dikarenakan kontribusi sektor pendukungnya mengalami peningkatan, yaitu sektor industri pengolahan dari 19,80 persen tahun 2013 menjadi 20,29 persen pada tahun 2017 dan sektor konstruksi yang naik dari 12,25 persen tahun 2013 menjadi 13,54 persen pada tahun 2017.

Sedangkan kontribusi sektor tersier mengalami peningkatan dari 41,55 persen pada tahun 2013 menjadi 43,26 persen pada tahun 2017 dengan rata-rata kontribusinya sebesar 42,95 persen pertahun. Peningkatan ini didukung oleh tumbuhnya kontribusi sektor transportasi dan pergudangan dari 4,55 persen tahun 2013 menjadi 5,01 persen pada tahun 2017. Begitupun kontribusi sektor real estate yang meningkat dari 4,08 persen tahun 2013 menjadi 4,88 persen tahun 2017 dan kontribusi sektor jasa perusahaan dari 0,86 persen tahun 2013 menjadi 1,04 persen pada tahun 2017.

Berdasarkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi tersebut, maka sektor yang berkontribusi besar dalam perekonomian perlu ditingkatkan lagi akselerasinya agar dapat menjadi lokomotif bagi pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Utara di tahun-tahun mendatang. Namun demikian, untuk sektor yang masih kecil kontribusinya juga harus tetap diperhatikan sehingga di masa mendatang secara bersama-sama akan mampu menjadi pilar utama dalam mendorong perekonomian Provinsi Sumatera Utara yang lebih progresif, dinamis dan



berkesinambungan.

Sejalan dengan perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK tahun 2010), laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013-2017 cenderung mengalami perlambatan. Namun demikian, bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional, kinerja pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara masih lebih baik selama kurun waktu tersebut. Pada tahun 2013, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara mencapai 6,07 persen, tetapi pada tahun 2014 terjadi perlambatan akselerasi menjadi 5,23 persen dan 5,10 persen pada tahun 2015. Sedangkan tahun 2016, kinerja ekonomi Provinsi Sumatera Utara sedikit mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 5,18 persen. Akan tetapi pada tahun 2017, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara kembali mengalami perlambatan menjadi 5,12 persen.

Sementara itu dilihat dari sisi penawaran (sektoral), kinerja pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013-2017 menunjukkan kondisi yang menggembirakan. Namun secara umum, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara lebih didorong oleh kelompok sektor tersier yang terdiri dari sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang rata-rata tumbuh sebesar 7,95 persen pertahun. Tingginya laju pertumbuhan subsektor jasa kesehatan dapat dilihat dari semakin banyaknya sarana kesehatan, seperti rumah sakit dan balai pengobatan di Kota Medan dan kota-kota lainnya di wilayah Sumatera Utara. Sektor berikutnya yang memberikan dukungan nyata bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara adalah sektor informasi dan komunikasi yang tumbuh rata-rata pertahun sebesar 7,69 persen. Pertumbuhan yang tinggi ini didukung oleh perkembangan teknologi





informasi yang begitu pesat sehingga sarana teknologi dan informasi sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat secara luas.

Tabel 3.AI.II.4 Laju Pertumbuhan Sektoral Sumatera Utara (Persen)								
No	No Lapangan Usaha		Tahun					
110	Lapangan Osana	2013	2014	2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,71	4,37	5,47	4,74	5,31		
2	Pertambangan dan Penggalian	6,03	5,16	6,10	5,68	4,75		
3	Industri Pengolahan	4,84	3,00	3,63	5,34	2,31		
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-3,88	9,28	2,28	4,85	8,72		
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	5,68	6,04	6,44	5,71	6,67		
6	Kontruksi	7,66	6,79	5,52	5,60	6,79		
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,57	6,94	4,37	4,76	5,87		
8	Transportasi dan Pergudangan	7,41	5,57	5,68	6,07	7,35		
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,81	6,48	6,95	6,54	7,32		
10	Informasi dan Komunikasi	7,78	7,23	7,11	7,76	8,57		
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	9,59	2,62	7,17	4,11	0,49		
12	Real Estate	6,94	6,59	5,76	5,90	7,56		
13	Jasa Perusahaan	6,68	6,76	5,86	5,95	7,46		
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,34	6,92	5,83	3,02	2,52		
15	Jasa Pendidikan	8,34	6,37	5,03	4,90	4,93		
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,82	6,72	7,21	7,37	7,64		
17	Jasa Lainnya	7,45	7,04	6,69	6,50	7,56		
	Sumatera Utara	6,07	5,23	5,10	5,18	5,12		
Sun	Sumber : Badan Pusat Statistik							

Selanjutnya adalah sektor jasa lainnya sebesar 7,05 persen, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 7,02 persen, sektor real estate sebesar 6,55 persen dan sektor jasa perusahaan sebesar 6,54 persen serta sektor transportasi dan pergudangan yang tumbuh rata-rata sebesar 6,42 persen pertahun. Sedangkan kontribusi sektor sekunder dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara didukung oleh sektor konstruksi yang tumbuh dengan rata-rata sekitar 6,47 persen



dan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang dengan rata-rata sekitar 6,11 persen pertahun.

Sementara itu, sektor ekonomi yang secara signifikan kurang berkontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara adalah kelompok sektor primer melalui sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang tumbuh melambat dengan rata-rata sebesar 4,92 persen pertahun. Perlambatan ini dikarenakan peranan subsektor kehutanan yang relatif semakin berkurang dan cenderung semakin kecil peranannya. Sedangkan melambatnya kinerja subsektor perkebunan terutama disebabkan oleh penurunan kinerja ekspor komoditas utama Sumatera Utara seperti kelapa sawit, karet dan kopi.

Untuk kelompok sektor sekunder terjadi perlambatan pada sektor industri pengolahan dan sektor pengadaan listrik dan gas yang tumbuh rata-rata pertahun sebesar 3,82 persen dan 4,25 persen. Penurunan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan diperkirakan seiring dengan penurunan harga komoditas dan hambatan perdagangan di negara tujuan ekspor Sumatera Utara. Selain itu, masih tingginya biaya produksi industri terutama biaya energi di Provinsi Sumatera Utara yang diperkirakan masih menjadi kendala dalam meningkatkan kinerja industri pengolahan. Sedangkan penurunan laju pertumbuhan sektor pengadaan listrik dan gas terkait dengan pasokan listrik dan gas yang ada di Sumatera Utara yang belum stabil.

Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB

Sumatera Utara telah ditetapkan sebagai salah satu Provinsi lumbung berasnya Indonesia. Kemampuan Sumatera Utara mempertahankan kondisi ketersediaan pangan telah membawa Sumatera Utara mendapat penghargaan ketahanan pangan dari Presiden Republik Indonesia. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kerja keras pemerintah



kabupaten/kota sebagai pelaksana di daerah. Untuk itu diperlukan dukungan-dukungan untuk membantu petani dalam rangka peningkatan produksi pangan.

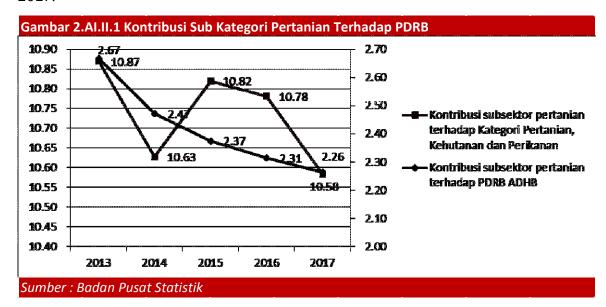
Peningkatan produksi pangan terutama komoditi padi/beras merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan pertanian sub sektor tanaman pangan dan hortikultura khususnya di Provinsi Sumatera Utara yang kebutuhan konsumsi pokok masyarakatnya terutama adalah beras/nasi. Komoditi padi/beras ini mempunyai nilai yang sangat strategis karena ketahanan pangan merupakan prasyarat utama bagi tercapainya keamanan/ketahanan ekonomi maupun ketahanan politik.

PDRB Provinsi Sumatera Utara masih didominasi pada kategori pertanian, kelautan dan perikanan yaitu sebesar Rp. 146,36 triliun pada tahun 2017, atau naik sebesar Rp. 31,17 triliun dari Rp. 115,19 triliun pada tahun 2013. Namun jika dilihat dari kontribusi dari tahun 2013 ke tahun 2017 mengalami penurunan yaitu dari 24,54 persen pada tahun 2013 menjadi 21,40 persen pada tahun 2017. Sedangkan untuk sub kategori pertanian (tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan dan lainnya) memiliki kontribusi yang kecil pada total PDRB ADHB Provinsi Sumatera Utara yaitu 2,26 persen pada tahun 2017. Kondisi ini menurun dari tahun 2013 yaitu sebesar 2,67 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.AI.II.5 Kontribusi Sub Kategori Pertanian Terhadap PDRB								
Tahun	Tanaman Hortikultura Semusim	Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	Total	Kontribusi subsektor pertanian terhadap PDRB ADHB (%)				
2013	1,041,407.42	11,478,951.15	12,520,358.58	2.67				
2014	950,738.02	11,953,583.47	12,904,321.49	2.47				
2015	936,688.88	12,640,418.92	13,577,107.80	2.37				
2016	997,863.63	13,547,270.54	14,545,134.18	2.31				
2017	1,027,365.51	14,463,751.22	15,491,116.73	2.26				
Sumber : E	Sumber : Badan Pusat Statistik							



Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kontribusi subsektor Pertanian terhadap Total PDRB ADHB terus mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 kontribusi subsektor pertanian sebesar 2,67 persen, turun menjadi 2,47 persen pada tahun 2014 dan kembali turun pada tahun 2015 menjadi sebesar 2,37 persen, dan pada tahun 2016 kembali turun menjadi 2,31 persen dan pada tahun 2017 kontribusi subsektor pertanian hanya sebesar 2,26 persen. Sejalan dengan itu, kontribusi subsektor pertanian juga turun jika dilihat dari kategori pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu dari 10,87 persen pada tahun 2013 menjadi 10,58 persen pada tahun 2017.



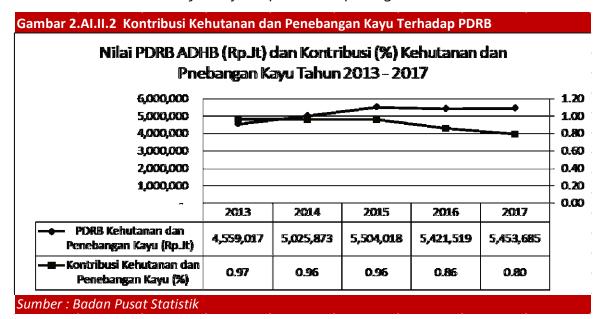
Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap PDRB

Nilai PDRB ADHB di Sumatera Utara semakin membaik meski mengalami perlambatan. Salah satu sektor yang menjadi penyumbang PDRB ADHB tersebut adalah kategori Pertanian, kehutanan, perikanan yaitu sebesar Rp. 115.190.245 Juta pada tahun 2013 dan menjadi Rp. 146.366.367 Juta pada tahun 2017 dimana sektor kehutanan dan penebangan kayu berkontribusi sebesar 0,97 persen pada tahun 2013 dari





total Nilai PDRB ADHB dan 0,80 persen pada tahun 2017 dari total Nilai PDRB ADHB, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

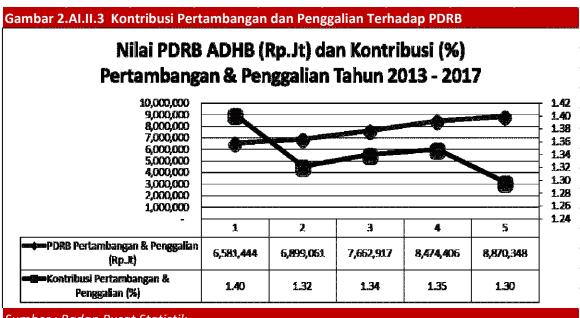


Jika dilihat pada grafik di atas kontribusi sub kategori kehutanan dan penebangan kayu dari tahun 2013 – 2017 semakin menurun hal ini sejalan dengan nilai PDRB sub kategori kehutanan dan penebangan kayu yang terus menurun. Hal ini terjadi dikarenakan semakin maraknya pembalakan liar. Untuk itu perlu adanya pengawasan yang lebih intensive pada sektor ini.

Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDRB

Komoditas pertambangan yang terdapat di wilayah Sumatera Utara adalah bahan tambang panas bumi, tambang minyak bumi, tambang gambut, tambang radio aktif, tambang mineral, tambang batu bara dan bahan galian air tanah yang tersebar di wilayah Sumatera Utara.





Sumber : Badan Pusat Statistik

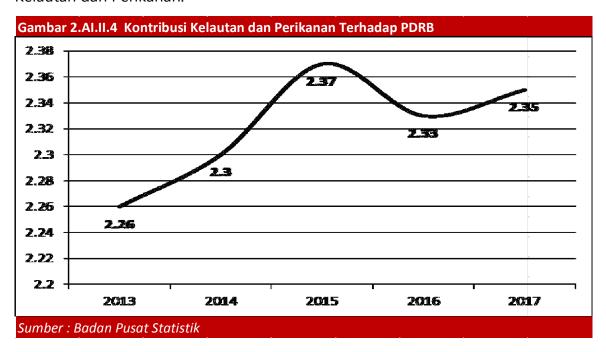
Jika dilihat pada grafik di atas kontribusi kategori pertambangan dan penggalian dari tahun 2013 sebesar 1,40 persen sampai dengan 2017 menjadi 1,3 persen, tetapi jika dilihat dari nilai PDRB ADHB tahun 2013 sampai dengan 2017 kategori Pertambangan dan penggalian semakin meningkat. Hal ini terlihat tidak sejalan tetapi jika kita melihat secara keseluruhan kategori penyumbang PDRB akan terlihat bahwa kontribusi dari kategori Pertambangan dan Penggalian memang semakin sedikit. Hal ini terjadi dikarenakan semakin maraknya pertambangan tanpa izin yang kurang diawasi. Untuk itu perlu adanya pengawasan yang lebih intensive pada sektor ini.

Kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan Terhadap PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah Pertumbuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yg diantaranya infrastruktur ekonomi. PDRB merupakan indikator untuk sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan dapat digunakan sebagai



perencanaan dan pengambilan keputusan. Salah satu penyumbang utama PDRB adalah katagori pertanian, kehutanan, perikanan. Dimana pada katagori ini salah satu penyumbang utamanya adalah sub katagori Kelautan dan Perikanan.



Dapat dilihat kontribusi Sektor Kelautan dan Perikanan meningkat dari tahun 2013 sampai tahun 2015 tetapi mengalami penurunan di tahun 2016 dan meningkat lagi di tahun 2017. Terjadi penurunan di Tahun 2016 disebabkan adanya regulasi atau pun kebijakan dari kementrian Kelautan dan Perikanan tentang perikanan tangkap. Adanya peraturan yang baru dberlakukan pada tahun tersebut. Sedangkan perikanan budidaya juga mengalami penurunan produksi di tahun 2016.

Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB

Berdasarkan data Tahun 2013 sampai Tahun 2017, kontribusi kategori Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor terhadap PDRB ADHK mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 17.31 persen pada Tahun 2013 menjadi 17.56 pada Tahun 2017. Untuk kontribusi berdasarkan PDRB ADHB juga relatif sama yaitu 16.7 persen



Tahun 2013 yang meningkat menjadi 17.92 pada Tahun 2017. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada sektor perdagangan semakin meningkat setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.AI Tahun	.II.6 Kontribusi Perdagangan Besar, Eceran, Repar Perdagangan Besar dan Eceran dan Reperasi Mobil dan Sepeda Motor (ADHK)	Perdagangan Besar dan Eceran dan Reperasi Mobil		parasi Mobil, Sep PDRB (ADHB)	eda Motor Terha Perdagangan Eceran dan Rep dan Sepeda Mo	Besar dan erasi Mobil
		(Juta Rp)	%		(Juta Rp)	%
2013	398,727.14	69,025.20	17,31	469,464.02	78,324.82	16,7
2014	419,573.31	73,817.64	17,59	521,954.96	89,597.00	17,2
2015	440,955.85	76,697.02	17,47	571,722.01	99,646.14	17,4
2016	463,775.46	80,702.74	17,54	628,394.15	114.009,61	17,8
2017	487,531.23	85,440.68	17,53	684,069.48	122.584.62	17,92
Sumber : E	Badan Pusat Stat	stistik				

III. STRATEGI PENGEMBANGAN UMKM

Perkembangan Jumlah Usaha di Sumatera Utara

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia. Setidaknya ada 3 peran penting UMKM dalam perekonomian, yakitu pertama UMKM telah menjadi sarana dalam mengurangi kemiskinan. Alasan adalah tingginya angka penyerapan tenaga kerja oleh UMKM. Kedua, UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam pemerataan ekonomi masyarakat. Berbeda dengan perusahaan besar, UMKM memiliki lokasi di berbagai tempat termasuk di daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi di daerah. Ketiga, UMKM berperan penting dalam penyedia atau pemasok bagi kebutuhan bahan baku usaha menengah dan besar serta mendistribusikan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan besar.



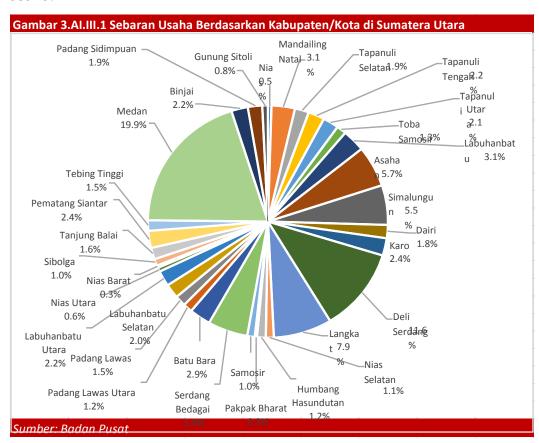
Tabel 3.Al.III.1 Perkembangan Jumlah Usaha di Sumatera Utara							
Kabupaten / Kota	2006	2016	Pertumbuhan (%)				
Nias	7.80	5.70	-26.92				
Mandailing Natal	26.80	37.10	38.43				
Tapanuli Selatan	17.20	22.40	30.23				
Tapanuli Tengah	24.80	25.80	4.03				
Tapanuli Utara	21.00	25.00	19.10				
Toba Samosir	12.80	15.40	20.31				
Labuhanbatu	31.20	36.40	16.67				
Asahan	51.90	67.20	29.48				
Simalungun	57.70	65.00	12.65				
Dairi	17.40	21.70	24.71				
Karo	23.60	28.50	20.76				
Deli Serdang	135.90	136.80	0.66				
Langkat	88.50	92.80	4.86				
Nias Selatan	16.40	12.70	-22.56				
Humbang Hasundutan	11.60	13.80	18.97				
Pakpak Bharat	1.50	3.60	140.00				
Samosir	7.90	11.90	50.63				
Serdang Bedagai	50.40	63.50	25.99				
Batu Bara	32.50	33.90	4.31				
Padang Lawas Utara	10.50	14.70	40.00				
Padang Lawas	12.60	17.50	38.89				
Labuhanbatu Selatan	20.10	23.40	16.71				
Labuhanbatu Utara	24.20	25.40	4.96				
Nias Utara	9.10	6.70	-25.97				
Nias Barat	4.10	3.70	-9.76				
Sibolga	10.60	11.20	5.66				
Tanjung Balai	16.60	18.90	13.86				
Pematang Siantar	27.00	28.00	3.70				
Tebing Tinggi	14.10	17.10	21.28				
Medan	222.10	234.40	5.54				
Binjai	23.40	26.30	12.39				
Padang Sidimpuan	17.70	22.80	28.81				
Gunung Sitoli	7.60	8.90	17.11				
Sumatera Utara	1,056.50	1,178.20	11.53				
Sumber: BPS-Sensus Ekonomi	2016						

Penelitian KPJU Unggulan UMKM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018



Perkembangan Usaha, baik usaha mikro dan kecil (UMK) serta usaha menengah dan besar (UMB) di Sumatera Utara dicatat secara rinci setiap 10 (sepuluh) tahun melalui Sensus Ekonomi. Pada tahun 2016, jumlah usaha non-pertanian di Sumatera Utara berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2016, berjumlah 1.178.276 usaha atau meningkat sebesar 11,53 persen dibandingkan jumlah usaha hasil Sensus Ekonomi 2006 yang tercatat sebanyak 1.056.500 usaha.

Jumlah usaha terbanyak terdapat di Kota Medan yang berjumlah 234.147 usaha atau 19,9% dari total jumnlah usaha di Sumatera Utara. Wilayah yang memiliki jumlah usaha terbesar lainnya adalah Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah sebanyak 136.827 usaha atau sekitar 11,6% dari total usaha di Sumatera Utara. Sedangkan jumlah usaha terkecil terdapat di Kabupaten Nias Barat yang jumlahnya hanya mencapai 3.658 usaha.





Jumlah usaha di Sumatera Utara pada tahun 2016 tumbuh sebesar 11,53%. Pertumbuhan usaha tertinggi terdapat di Kabupaten Pakpak Bharat yang tumbuh sebesar 140,0%. Sementara itu, pada kabupaten/kota yang ada di Kepulauan Nias mengalami penurunan. Penurunan tertinggi terdapat di Kabupaten Nias yakni mencapai 26,92%. Penurunan jumlah usaha di Nias seiring dengan telah selesainya proses pembangunan kembali setelah Gempa pada tahun 2004 yang lalu.

Usaha Mikro Kecil (UMK) mendominasi aktivitas ekonomi dengan proporsi sekitar 98,55 persen. Sementara itu, Usaha Menengah Besar (UMB) jumlahnya hanya mencapai 17.122 atau 1,45 persen dari total usaha/perusahaan. Jumlah UMK terbesar berada di Kota Medan sebesar 226.233 unit usaha, sedangkan jumlah UMK terkecil terdapat di Kabupaten Pakpak Bharat sebesar 3.536 unit usaha. Walaupun demikian, prospek perkembangan usaha di Kabupaten Pakpak Bharat cukup baik, mengingat pertumbuhan usaha di Kabupaten ini dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir mencapai 140,0%.

Tabel 3.AI.III.2 Jumlah Usaha Menengah Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB) Sumatera Utara Tahun 2016								
Kabupaten/Kota	имк	ИМВ	Jumlah					
Nias	5,701	9	5,710					
Mandailing Natal	36,925	220	37,145					
Tapanuli Selatan	22,355	74	22,429					
Tapanuli Tengah	25,699	157	25,856					
Tapanuli Utara	24,908	138	25,046					
Toba Samosir	15,287	129	15,416					
Labuhanbatu	36,010	408	36,418					
Asahan	66,533	722	67,255					
Simalungun	64,585	435	65,020					
Dairi	21,630	145	21,775					
Karo	27,979	477	28,456					





Tabel 3.AI.III.2 Jumlah Usaha Menengah Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB) Sumatera Utara Tahun 2016

Kabupaten/Kota	имк	UMB	Jumlah
Deli Serdang	135,007	1,820	136,827
Langkat	91,964	825	92,789
Nias Selatan	12,619	38	12,657
Humbang Hasundutan	13,681	101	13,782
Pakpak Bharat	3,590	19	3,609
Samosir	11,840	75	11,915
Serdang Bedagai	63,096	436	63,532
Batu Bara	33,678	217	33,895
Padang Lawas Utara	14,631	77	14,708
Padang Lawas	17,336	114	17,450
Labuhanbatu Selatan	23,215	196	23,411
Labuhanbatu Utara	25,179	224	25,403
Nias Utara	6,633	24	6,657
Nias Barat	3,653	5	3,658
Sibolga	11,080	157	11,237
Tanjung Balai	18,717	203	18,920
Pematang Siantar	27,560	471	28,031
Tebing Tinggi	16,815	229	17,044
Medan	226,233	8,184	234,417
Binjai	25,908	369	26,277
Padang Sidimpuan	22,478	294	22,772
Gunung Sitoli	8,723	130	8,853
Sumatera Utara	1,161,248	17,122	1,178,370

Berdasarkan Lapangan Usaha, jumlah usaha terbanyak di Sumatera

Utara terdapat pada lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reperasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor. Jumlah usaha pada lapangan usaha ini sebanyak 556.139 unit usaha pada tahun 2016 atau sekitar 47,2% dari total usaha di Sumatera Utara. Jumlah usaha terbanyak lainnya terdapat pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan





Penyediaan Makan Minum yang jumlahnya sebesar 233.852 unit usaha atau sekitar 19,8% dari total usaha di Sumatera Utara.

Tabel 3.AI.III.3 Jumlah Usaha Menurut Skala Usaha di Sumatera Utara Tahun 2016					
Kabupaten/Kota	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah
Nias	5,513	188	9	0	5,710
Mandailing Natal	34,435	2,490	212	8	37,145
Tapanuli Selatan	21,189	1,166	70	4	22,429
Tapanuli Tengah	24,318	1,381	148	9	25,856
Tapanuli Utara	23,650	1,258	129	9	25,046
Toba Samosir	14,251	1,036	123	6	15,416
Labuhanbatu	32,909	3,101	379	29	36,418
Asahan	59,834	6,699	678	44	67,255
Simalungun	59,831	4,754	404	31	65,020
Dairi	20,322	1,308	138	7	21,775
Karo	23,212	4,767	464	13	28,456
Deli Serdang	123,123	11,884	1,602	218	136,827
Langkat	83,669	8,295	772	53	92,789
Nias Selatan	12,197	422	38	0	12,657
Humbang Hasundutan	12,786	895	94	7	13,782
Pakpak Bharat	3,360	230	19	0	3,609
Samosir	11,063	777	71	4	11,915
Serdang Bedagai	58,115	4,981	412	24	63,532
Batu Bara	30,725	2,953	198	19	33,895
Padang Lawas Utara	13,453	1,178	71	6	14,708
Padang Lawas	16,010	1,326	105	9	17,450
Labuhanbatu Selatan	21,478	1,737	172	24	23,411
Labuhanbatu Utara	23,191	1,988	202	22	25,403
Nias Utara	6,455	178	23	1	6,657
Nias Barat	3,516	137	5	0	3,658
Sibolga	10,017	1,063	149	8	11,237
Tanjung Balai	17,068	1,649	188	15	18,920
Pematang Siantar	24,983	2,577	423	48	28,031
Tebing Tinggi	15,264	1,551	215	14	17,044





Tabel 3.AI.III.3 Jumlah Usaha Menurut Skala Usaha di Sumatera Utara Tahun 2016						
Kabupaten/Kota	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah	
Medan	202,851	23,382	7,706	478	234,417	
Binjai	23,639	2,269	345	24	26,277	
Padang Sidimpuan	20,932	1,546	274	20	22,772	
Gunung Sitoli	8,126	597	122	8	8,853	
Sumatera Utara	1,061,485	99,763	15,960	1,162	1,178,370	

Sumber: BPS-Sensus Ekonomi 2016

Menurut skala usaha, jumlah usaha besar hanya terdapat di beberapa wilayah saja, terutama di Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Sebagai pusat perekonomian dan pusat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara jumlah usaha besar di Kota Medan sebanyak 478 unit usaha dan Kabupaten Deli Serdang sebanyak 218 unit usaha. Sementara beberapa wilayah seperti Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat dan Pakpak Bharat sama sekali tidak memiliki usaha besar.

Tabel 3.AI.III.4 Jumlah Usaha Menengah Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB) Sumatera Utara Tahun 2016

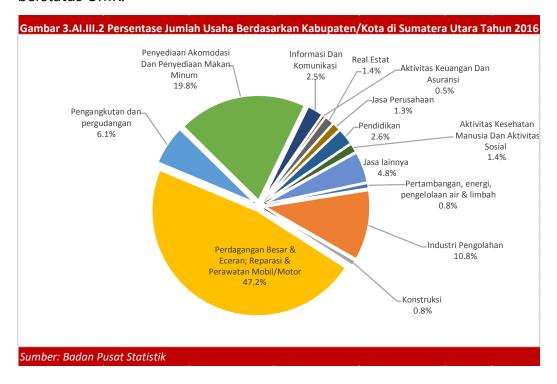
Lapangan Usaha	ИМК	UMB	Jumlah
Pertambangan dan penggalian	3,461	37	3,498
Industri Pengolahan	125,265	1,726	126,991
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	1,295	176	1,471
Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi	4,523	93	4,616
Konstruksi	8,575	132	9,895
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	549,499	664	556,139
Pengangkutan dan pergudangan	70,067	1,419	71,486
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	233,277	575	233,852
Informasi Dan Komunikasi	28,253	666	28,919
Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	3,428	2,516	5,944
Real Estat	16,828	194	17,022





Tabel 3.AI.III.4 Jumlah Usaha Menengah Kecil (UMK) dan Usaha Menengah Besar (UMB) Sumatera Utara Tahun 2016						
Jasa Perusahaan	4,678	758	15,436			
Pendidikan	29,948	544	30,492			
Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	16,253	199	16,452			
Jasa lainnya	55,804	259	56,063			
Jumlah	1,161,154	17,122	1,178,276			
Sumber: Badan Pusat Statistik						

Untuk skala usaha menengah dan besar, jumlah usaha terbanyak masih pada lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reperasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor dengan jumlah 6.640 unit usaha. Kemudian disusul oleh lapangan usaha Aktivitas Keuangan dan Asuransi sebanyak 2.516 unit usaha. Sedangkan pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum hanya berjumlah 575 unit usaha. Hal ini menunjukkan bahwa lapangan usaha ini sangat banyak berstatus UMK.





Menurut skala usaha, jumlah usaha mikro merupakah jenis usaha yang paling banyak terdapat di Sumatera Utara yakni sebanyak 1.061.401 unit usaha atau sekitar 90,08% dari total usaha. Selanjutnya, usaha kecil sebanyak 99.753 unit usaha (8,47%), usaha menengah sebanyak 15.960 unit usaha (1,35%) dan usaha besar sebanyak 1.162 (0,1%). Lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reperasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor merupakan usaha yang paling banyak dijalankan oleh usaha mikro. Sedangkan usaha dengan skala besar banyak terdapat pada lapangan usaha Industri Pengolahan yakni sebanyak 456 unit usaha.

Tabel 3.AI.III.5 Jumlah Usaha Berdasarkan Skala Usaha Menurut Lapangan Usaha di Sumatera Utara Tahun 2016

Lapangan Usaha	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah
Pertambangan dan penggalian,					
Pengelollan Air dan Limbah	8,981	298	276	30	9,585
Industri Pengolahan	117,247	8,018	1,270	456	126,991
Konstruksi	7,095	1,480	1,282	38	9,895
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil					
Dan Sepeda Motor	481,221	68,278	6,297	343	556,139
Pengangkutan dan pergudangan	68,873	1,194	1,393	26	71,486
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	222,432	10,845	564	11	233,852
Informasi Dan Komunikasi	27,297	956	650	16	28,919
Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	2,346	1,082	2,333	183	5,944
Real Estat	16,535	293	187	7	17,022
Jasa Perusahaan	13,565	1,113	741	17	15,436
Pendidikan	25,479	4,469	529	15	30,492
Aktivitas Kesehatan Manusia					
Dan Aktivitas Sosial	15,379	874	181	18	16,452
Jasa lainnya	54,951	853	257	2	56,063
Jumlah	1,061,401	99,753	15,960	1,162	1,178,276

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dalam hal penyerapan tenaga kerja, UMK non-pertanian di Sumatera Utara mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2,33 juta orang (81,54



persen). Sedangkan UMB non-petanian mampu menyerap sebanyak 528.638 tenaga kerja (18,46%). Wilayah yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar terdapat di Kota Medan yakni mencapai 711.092 orang, sedangkan yang terendah terdapat pada Kabupaten Pakpak Bharat yakni sebanyak 8.569 orang. Kota Medan sebagai pusat perekonomian di Sumatera Utara memberikan peluang pekerjaan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya di Sumatera Utara. Sementara Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu kabupaten yang masih baru berkembang setelah menjadi daerah otonomi baru pada tahun 2003.

Tabel 3.AI.III.6 Jumlah Tenaga Kerja UMK dan UMB Berdasarkan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2016					
Kabupaten/Kota	UMK	UMB	Jumlah		
Nias	12,779	94	12,873		
Mandailing Natal	68,778	4,805	73,583		
Tapanuli Selatan	4,161	2,618	44,228		
Tapanuli Tengah	46,494	5,273	51,767		
Tapanuli Utara	46,462	2,852	49,314		
Toba Samosir	29,415	3,623	33,038		
Labuhanbatu	87,083	12,539	99,622		
Asahan	126,842	19,729	146,571		
Simalungun	123,224	14,338	137,562		
Dairi	49,437	2,839	52,276		
Karo	56,186	6,871	63,057		
Deli Serdang	25,016	85,235	335,395		
Langkat	191,891	1,859	210,481		
Nias Selatan	27,274	630	27,904		
Humbang Hasundutan	2,749	1,678	29,168		
Pakpak Bharat	8,249	320	8,569		
Samosir	2,582	1,216	27,036		
Serdang Bedagai	118,379	17,766	136,145		
Batu Bara	59,888	7,756	67,644		
Padang Lawas Utara	30,247	2,352	32,599		





Tabel 3.AI.III.6 Jumlah Tenaga Kerja UMK dan UMB Berdasarkan Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2016

Kabupaten/Kota	имк	имк имв	
Padang Lawas	36,201	3,072	39,273
Labuhanbatu Selatan	49,488	5,812	553
Labuhanbatu Utara	58,462	7,256	65,718
Nias Utara	1,479	305	15,095
Nias Barat	8,854	56	891
Sibolga	20,569	3,709	24,278
Tanjung Balai	40,408	3,813	44,221
Pematang Siantar	66,344	20,328	86,672
Tebing Tinggi	36,517	6,047	42,564
Medan	463,541	247,551	711,092
Binjai	48,974	8,608	57,582
Padang Sidimpuan	43,935	719	51,125
Gunung Sitoli	1,901	3,767	22,777
Sumatera Utara	2,334,801	528,638	2,863,439
Sumber: Radan Pusat Statisti		320,038	2,003, 4 33

Berdasarakan lapangan usaha, Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor merupakan UMK yang menyerap tenaga kerja paling banyak dengan penggunaan tenaga kerja lebih dari 986.207 orang. Selain itu, Industri Pengolahan dan aktivitas Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum merupakan UMK yang menyerap tenaga kerja tertinggi lainnya. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada lapangan usaha Industri Pengolahan mencapai 440.418 orang sedangkan pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan dan Minum mencapai 412.658 orang.





Tabel 3.AI.III.7 Jumlah Tenaga Kerja UMK dan UMB Berdasarkan Lapangan Usaha di Sumatera Utara Tahun 2016

Lapangan Usaha	UMK	UMB	Jumlah
Pertambangan dan penggalian	7,582	1,459	9,041
Industri Pengolahan	242,778	19,764	440,418
Pengadaan Listrik, Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin	216	655	871
Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas RemediasiActivities	10,169	5,421	1,559
Konstruksi	68,981	50,757	119,738
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	904,457	8,175	986,207
Pengangkutan dan pergudangan	11,276	22,639	135,399
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	394,164	18,494	412,658
Informasi Dan Komunikasi	41,288	8,988	50,276
Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	21,091	55,514	76,605
Real Estat	22,233	4,614	26,847
Jasa Perusahaan	43,813	11,794	55,607
Pendidikan	313,525	29,716	343,241
Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	54,443	28,157	826
Jasa lainnya	95,357	5,145	100,502
Jumlah	2,334,801	528,638	2,863,439

Sumber: Badan Pusat Statistik

Penyerap tenaga kerja terbesar menurut skala usaha di Sumatera Utara masih terdapat pada usaha mikro dan kecil.Lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reperasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Morot merupakan lapangan usaha yang memberikan kesempatan kerja terbesar dibandingkan lapangan usaha lainnya. Untuk usaha skala besar, lapangan usaha Industri Pengolahan merupakan lapangan usaha yang mampu menyerap hingga 148.470 orang tenaga kerja pada tahun 2016.



Sumber: Badan Pusat Statistik



Tabel 3.AI.III.8 Jumlah Tenaga Kerja	Menurut Ska	ila Usaha d	li Sumatera	Utara Tahı	un 2016
Lapangan Usaha	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Jumlah
Pertambangan dan penggalian, Pengelolaan Air dan Limbah	17,685	2,226	7,671	5,759	33,341
Industri Pengolahan	181,177	61,601	4,917	14,847	440,418
Konstruksi	41,779	27,202	49,359	1,398	119,738
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	737,455	167,002	56,674	25,076	986,207
Pengangkutan dan pergudangan	105,838	6,922	188	3,839	135,399
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	352,172	41,992	16,285	2,209	412,658
Informasi Dan Komunikasi	3,883	2,458	6,841	2,147	50,276
Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	12,434	8,657	44,184	1,133	76,605
Real Estat	21,108	1,125	3,226	1,388	26,847
Jasa Perusahaan	35,638	8,175	10,635	1,159	55,607
Pendidikan	203,255	11,027	23,049	6,667	343,241
Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	41,129	13,314	18,212	9,945	826
Jasa lainnya	88,186	7,171	5,068	77	100,502
Jumlah	1,876,686	458,115	309,174	219,464	2,863,439

yakni persaingan usaha yang cukup ketat. Untuk dapat bertahan, maka usaha tersebut harus dapat melakukan sejumlah strategi yang dapat mendorong bertahannya usaha dan juga berkembang menjadi usaha dengan skala usaha yang semakin besar. Usaha yang telah lama berdiri pada umumnya mempunyai strategi yang lebih solid untuk tetap bisa bertahan dalam melakukan aktivitas ekonominya. Semakin lama sebuah

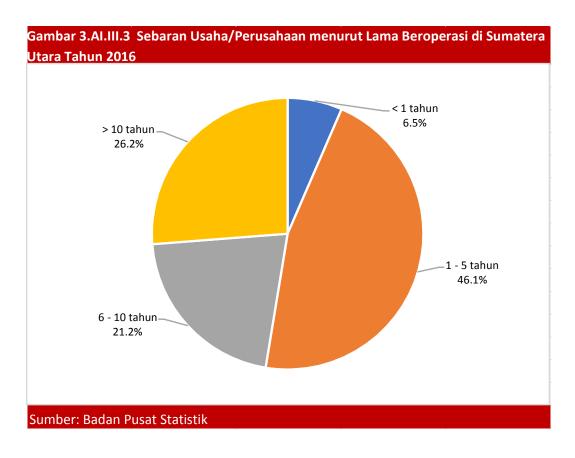
perusahaan berdiri, dapat diasumsikan memiliki pengalaman yang

beragam baik dalam hal kemajuan maupun kendala yang dihadapi.

Dalam menjalankan usaha UMKM memiliki sejumlah tantangan,

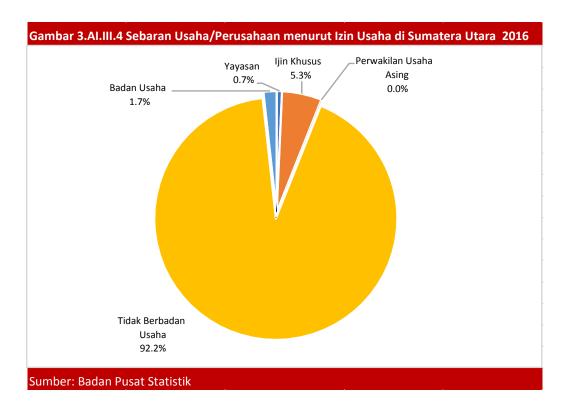






Lama beroperasi UMKM di Sumatera Utara pada umumnya masih berjalan 1 – 5 tahun, yakni sebanyak 46,1% dari total usaha. Namun cukup banyak juga UMKM (sekitar 26,2%) yang telah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun. Usaha yang telah beroperasi sedikitnya sepuluh tahun dalam menghasilkan barang dan jasa paling banyak terdapat pada kategori lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor dan Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum.

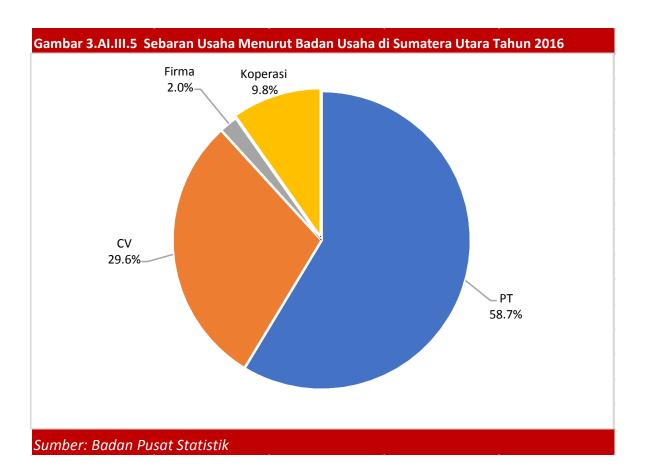




Dengan adanya dominasi usaha berskala mikro dan kecil yang memiliki karakteristik informal, mayoritas usaha di Provinsi Sumatera Utara tidak berbadan usaha (92,22 persen atau 1,09 juta unit). Sebanyak 62,34 ribu perusahaan memiliki ijin khusus yaitu perijinan yang diberikan oleh instansi pemerintah (sampai dengan tingkat Kabupaten/Kota) pada usaha untuk melakukan kegiatan usaha.

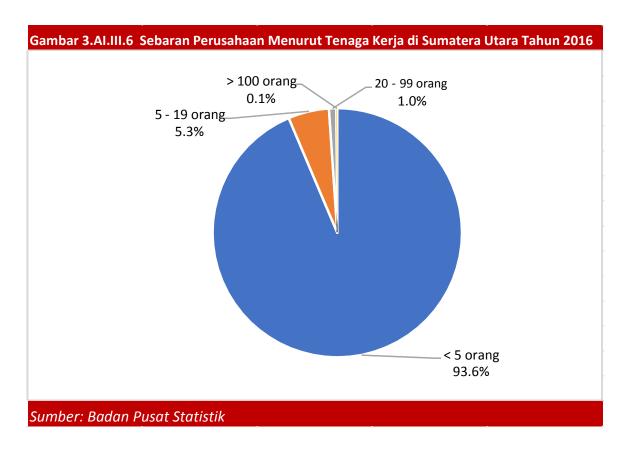






Untuk kategori usaha yang telah memiliki izin usaha, bentuk badan usaha yang dimiliki berbentuk PT/PT Persero/Perum, CV, Firma, Koperasi/Dana Pensiun,Yayasan dan Perwakilan perusahaan/lembaga asing berjumlah sekitar 20.532 usaha. Pada umumnya (58,7%) badan usaha yang dimiliki berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Kemudian disusul dengan badan usaha berbentuk CV sebanyak 29,2%.





Dalam penyerapan tenaga kerja, pada umumnya (93,6%) UMKM di Sumatera Utara hanya mampu menyerap tenaga kerja di bawah 5 orang. Sedangkan yang mampu menyerapkan tenaga kerja sebanyak di atas 100 orang hanya 0,1%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa daya serap tenaga kerja setiap usaha di Sumatera Utara masih relatif kecil dan kondisi isi sejalan dengan banyaknya usaha informal di Sumatera Utara.

IV. KPJU UNGGULAN

Hasil analisis dengan menggunakan metode bayes dan berdasarkan 4 kriteria dan bobot kepentingan menghasilkan KPJU Unggulan untuk setiap sektor usaha UMKM di setiap Kabupaten dan Kota Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan KPJU unggulan pada setiap sektor usaha di setiap Kabupaten/Kota dilakukan proses agregasi untuk menentukan calon KPJU Unggulan per sektor untuk tingkat Provinsi Sumatera Utara. Hasil



proses agregasi dengan menggunakan metode Borda, ditetapkan maksimum 10 kandidat KPJU Unggulan Provinsi Sumateraa Utara yang mempunyai nilai skor tertinggi.

Berdasarkan hasil FGD, analisis AHP menghasilkan skor terbobot setiap sektor ekonomi untuk setiap tujuan penetapan KPJU Unggulan, serta skor terbobot total/gabungan dari masing-masing sektor seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.AI.IV.1 Bobot Sektor Eko	nomi Provinsi Su	ımatera Utara			
		Tujuan			
Sektor Usaha	Pertumbuhan Ekonomi	Penciptaan Lapangan Pekerjaan	Peningkatan Daya Saing Produk	Nilai	Ranking
	0.346	0.385	0.269		
Pertanian	0.2185	0.2114	0.0972	0.1831	1
Industri Pengolahan	0.1559	0.1486	0.1651	0.1556	2
Jasa Kesehatan	0.0598	0.1097	0.0752	0.0832	3
Perdagangan	0.0858	0.0675	0.0654	0.0732	4
Perikanan	0.1225	0.0368	0.0278	0.0640	5
Konstruksi	0.0804	0.0623	0.0431	0.0634	6
Akomodasi, Makan dan Minum	0.0479	0.0676	0.0658	0.0603	7
Kesenian	0.0337	0.0572	0.0788	0.0549	8
Tranportasi	0.0380	0.0330	0.0521	0.0399	9
Pertambangan	0.0280	0.0406	0.0538	0.0398	10
Jasa Rumah Tangga	0.0167	0.0372	0.0696	0.0388	11
Kehutanan	0.0428	0.0178	0.0628	0.0386	12
Jasa Profesional	0.0205	0.0389	0.0581	0.0377	13
Jasa Lainnya	0.0226	0.0432	0.0413	0.0356	14
Jasa Persewaan	0.0268	0.0281	0.0440	0.0319	15

Sumber : Data diolah

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa bobot atau prioritas tertinggi untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi, tujuan penciptaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan daya saing produk dalam rangka penetapan KPJU Unggulan di Provinsi Sumatera Utara adalah sektor pertanian. Dengan memperhatikan bobot kepentingan dari masingmasing tujuan, secara keseluruhan dalam rangka mencapai tujuan



penetapan KPJU Unggulan UMKM maka sektor pertanian merupakan prioritas utama. Sektor usaha lain berdasarkan tingkat kepentingannya berturut-turut adalah industri pengolahan, jasa kesehatan, perdagangan dan perikanan.

Berdasarkan hasil KPJU Unggulan per Sektor seluruh Kabupaten/Kota beserta bobot kepentingan masing-masing kriteria yang telah dihasilkan sebelumnya, analisis AHP menghasilkan KPJU Unggulan setiap sektor ekonomi UMKM untuk Provinsi Sumatera Utara dengan urutan dan nilai skor terbobot seperti disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.AI.IV.2 KPJU Unggulan Per Sektor Provinsi Sumatera Utara					
No.	KPJU Unggulan	Bobot	No.	KPJU Unggulan	Bobot
	Pertanian, peternakan dan Perburua	1		Kehutanan	
1	Kelapa Sawit	3.0359	1	Bambu	0.7304
2	Karet	2.9075	2	Mahoni	0.2556
3	Padi Sawah	2.5334	3	Madu Hutan	0.1977
4	Kopi	1.0846	4	Kayu Simalambuo	0.1612
5	Jagung	1.0237	5	Jati	0.1216
6	Pisang	0.5822	6	Pinus	0.1020
7	Ternak Babi	0.5064	7	Gambir	0.0814
8	Kelapa	0.4989	8	Gaharu	0.0646
9	Durian	0.4787	9	Walet	0.0492
10	Kakao/Coklat	0.3520	10	Kayu Rambung	0.0463
	Perikanan			Pertambangan dan penggalian	1
1	Budi daya Ikan Kolam	2.2812	1	Pasir Sungai	1.0503
2	Penangkapan Ikan Laut	1.2069	2	Batu Sungai	0.5017
3	Penangkapan Ikan Sungai	0.6263	3	Kerikil	0.2450
4	Budi daya Ikan Danau	0.4404	4	Tanah	0.1666
5	Udang Laut	0.1786	5	Batu Padas	0.1054
6	Ikan Hias	0.0910	6	Emas	0.0448
7	Udang Sungai	0.0718	7	Batu Delima	0.0321
8	Lobster	0.0669	8	Batu Gunung	0.0187
9	Kepiting	0.0587	9	Batu Harang	0.0107
10	Kerang	0.0229	10	Batu Akik	0.0035
	Industri pengolahan			Konstruksi	
1	Industri Tempe	0.7576	1	Instalasi Listrik (non PLN)	1.2342
2	Industri Tahu	0.6833	2	Kontraktor Bangunan	0.9039
3	Industri Tenun/ulos	0.4478	3	Pengeboran Sumur	0.6322
4	Keripik Ubi	0.3441	4	Instalasi Air Bersih	0.3025



5	Kerajinan Tangan	0.3425	5	Tukang Bangunan	0.2926
6	Ikan Asin	0.2610	6	Kontraktor Jalan	0.1714
7	Batu Bata	0.2387	7	Tukang Kayu	0.0037
8	Keripik Pisang	0.2193			0.0037
9	Kopra	0.2159			
10	Dodol	0.1702			
	Perdagangan besar dan eceran	011702		Transportasi dan pergudangan	
1	Toko Kelontong/Mini Market	2.5211	1	Becak Motor	1.7071
2	Perdagangan Kelapa Sawit	1.8010	2	Angkutan Kota	1.5585
3	Perdagangan Beras	1.6352	3	Angkutan Desa	0.4352
4	Reparasi Motor	0.8053	4	Gudang Barang	0.3299
5	Toko Pakaian	0.5963	5	Kurir/Ekspedisi Lokal	0.3248
6	Perdagangan Kelapa	0.5346	6	Ojek Motor	0.1746
7	Toko Bangunan	0.3933	7	Perahu/Sampan	0.1336
8	Perdagangan Karet	0.2915	8	Speedboat	0.0478
9	Perdagangan Durian	0.2403	9	Taksi	0.0414
10	Perdagangan Sepatu	0.1942	10	Truk/Pick Up	0.0317
	Penyediaan akomodasi, makan dan min	um		Jasa persewaan	
1	Rumah Makan	2.6499	1	Rental Mobil	1.6679
2	Warung Makan	0.7078	2	Tour&Travel	0.6793
3	Kedai/Warung Minum	0.6755	3	Rental Kaset&VCD	0.1116
4	Penginapan/Wisma	0.5671	4	Rental Sepeda Motor	0.0951
5	Hotel	0.5185	5	Penyalur TKI	0.0945
6	Depot Air Minum	0.0664	6	Sewa Alat Pesta	0.0858
7	Restauran	0.0511	7	Jasa Kebersihan	0.0572
8	Rumah Sewa	0.0247	8	Rental Komputer	0.0538
			9	Rental PS	0.0219
			10	Rental Truk	0.0137
	Jasa profesional, ilmiah dan teknis			Jasa kesehatan dan kegiatan sos	ial
1	Fotografi&Studio	1.0122	1	Klinik Kesehatan	3.5280
2	Jasa Bantuan Hukum/Advokat	0.6737	2	Praktek Dokter	1.4563
3	Notaris&PPAT	0.4970	3	Pijat Urut	1.0729
4	Fotokopi	0.1177	4	Praktek Bidan	0.3759
5	Akuntan	0.0545	5	Dukun Beranak	0.3526
6	Wartawan	0.0155	6	Panti Asuhan	0.1819
7	Konsultan	0.0051	7	Pesantren	0.1166
8	Asuransi	0.0036	8	Panti Rehabilitasi	0.0854
			9	Apotek	0.0352
			10	Panti Jompo	0.0338
	Kesenian, hiburan dan rekreasi			Jasa lainnya	
1	Organ Tunggal	0.8402	1	Penjahit	1.5145
2	Wisata Alam	0.8154	2	Pangkas Rambut	1.4182
3	Wisata Pemandian/Kolam Renang	0.6202	3	Reparasi Alat Elektronik	0.5535



4	Sarana Olah Raga	0.4449	4	Salon	0.2544
5	Wisata Bahari	0.2472	5	Reparasi Alat Rumah Tangga	0.1224
6	Keseniah Daerah	0.1990	6	Pandai Besi	0.0912
7	Wisata Budaya	0.1441	7	Jasa Pasang Iklan	0.0797
8	Wisata Kuliner	0.1027	8	Papan Bunga	0.0411
9	Gordang Sambilan	0.1004	9	Doorsmer	0.0245
10	Wisata Religi	0.0747	10	Laundry	0.0134
C	han Butu dialah				

Sumber : Data diolah

Untuk sektor pertanian, peternakan dan perburuan terdapat sepuluh komoditas unggulan, dimana kelapa sawit merupakan komoditas unggulan Provinsi Sumatera Utara dengan luas areal lahan 716,35 Ha dan hasil produksi sebesar 6.068.178,45 di tahun 2017 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sementara itu untuk sektor kehutanan terdapat sepuluh komoditas unggulan, dimana bambu merupakan komoditas unggulan Provinsi Sumatera Utara, dimana dengan luas hutan produksi sebesar 1.309.811,94 ha sektor kehutanan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dan memberikan kontribusi kepada perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Untuk sektor perikanan terdapat delapan komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Utara dengan budidaya ikan kolam sebagai komoditas unggulannya, dimana pada tahun 2017 mampu menghasilkan produksi sebesar 98.969 kg yang merupakan 69,71 persen dari total produksi perikanan Provinsi Sumatera Utara.

Untuk sektor pertambangan dan penggalian terdapat sepuluh komoditas unggulan dimana pasir sungai merupakan komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Utara, kondisi ini terjadi karena tingginya kebutuhan terhadap bahan baku pembangunan infrastruktur yang sedang dilakukan di Provinsi Sumatera.. Sedangkan untuk sektor industri pengolahan terdapat sepuluh komoditas unggulan dimana industri pengolahan tempe merupakan komoditas unggulan di provinsi Sumatera Utara. Hal ini



dikarenakan tahu merupakan salah satu makanan kegemaran masyarakat Sumatera Utara. Untuk sektor konstruksi terdapat sepuluh komoditas unggulan, dimana instalasi listrik (non PLN) merupakan komoditas unggulannya. Untuk sektor Perdagangan besar dan kecil terdapat sepuluh komoditas unggulan dimana toko kelontong/mini market menjadi komoditas unggulannya, kondisi ini menunjukkan bidang usaha retail terus mengalami pertumbuhan dimana konsumsi masyarakat Sumatera Utara terus meningkat dari waktu ke waktu.

Untuk sektor transportasi dan pergudangan terdapat sepuluh komoditas dengan komoditas becak motor sebagai komoditas unggulan Provinsi Sumatera Utara sebagai komoditas unggulan di sektor transportasi dan pergudangan. Becak bermotor alias becak mesin ini banyak dijumpai di jalanan kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Alat transportasi yang satu ini sangat digemari karena ruangnya yang cukup luas dan tentu bisa cepat sampai ke tujuan. Belum lagi bila harus membawa banyak barang, becak bermotor menjadi alternatif paling dipilih. animo masyarakat akan moda tranportasi yang satu ini bisa dimanfaatkan menjadi daya tarik wisata. Turis yang datang ke Sumatera Utara juga terlihat lebih senang dengan alat transportasi ini. Jadi bisa dikatakan, beak bermotor menjadi ikon Sumatera Utara dalam hal transportasi sama seperti andong, delman atau bajaj. Untuk sektor penyediaan akomodasi makan dan minum terdapat delapan komoditas unggulan dengan komoditas rumah makan yang paling unggul di Provinsi Sumatera untuk sektor penyediaan akomodasi makan dan minum. Dengan banyaknya turis ataupun wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Utara, maka tempat rumah makan pun ikut tumbuh di sekitar tempat wisata. Sedangkan jasa persewaan terdapat sepuluh komoditas unggulan, yaitu



rental mobil merupakan komoditas yang paling unggul di Provinsi Sumatera Utara untuk sektor jasa persewaan.

Untuk sektor jasa profesional, ilmiah dan teknis terdapat delapan komoditas unggulan dengan jasa fotografi dan fotostudio sebagai komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Utara untuk sektor jasa profesional, ilmiah dan teknis. Sedangkan untuk sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial terdapat sepuluh komoditas unggulan dengan klinik kesehatan sebagai komoditas yang paling unggul di Provinsi Sumatera Utara untuk sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Untuk sektor kesenian, hiburan dan rekreasi terdapat sepuluh komoditas unggulan dengan organ tunggal sebagai komoditas yang paling unggul di Provinsi Sumatera Utara untuk sektor kesenian, hiburan dan rekreasi. Sementara itu untuk sektor jasa lainnya terdapat sepuluh komoditas unggulan dengan jasa penjahit sebagai komoditas unggulan Provinsi Sumatera Utara untuk sektor jasa lainnya.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi tentang penetapan kompetensi inti daerah dilakukan penetapan KPJU unggulan Lintas sektor. Penetapan dilakukan dengan menggunakan Metoda Bayes, dengan mempertimbangkan bobot kepentingan atau prioritas setiap sektor usaha serta hasil skor KPJU unggulan setiap sektor usaha yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 10 (sepuluh) KPJU unggulan lintas sektor berdasarkan urutan nilai skor terbobot KPJU yang bersangkutan dimana terdapat 5 (lima) KPJU unggulan lintas sektor adalah perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, padi sawah, rumah makan dan budi daya ikan kolam. Adapun hasil lengkap berupa ranking KPJU unggulan lintas sektor berdasarkan nilai skor terbobot masing masing KPJU untuk Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut.



Tabel 3.A	Tabel 3.AI.IV.3 KPJU Unggulan Lintas Sektor Provinsi Sumatera Utara					
Ranking	Sektor	KPJU	Bobot			
1	Pertanian	Kelapa Sawit	0.9781			
2	Pertanian	Karet	0.7433			
3	Pertanian	Padi Sawah	0.6438			
4	Penyediaan Akomodasi	Rumah Makan	0.5122			
5	Perikanan	Budi Daya Ikan Kolam	0.4959			
6	Perdagangan	Toko Kelontong/Mini Market	0.4834			
7	Pertanian	Kopi	0.4008			
8	Perikanan	Penangkapan Ikan Laut	0.3591			
9	Jasa Kesehatan	Klinik Kesehatan	0.3464			
10	Kesenian	Wisata Alam	0.3041			
Sumber:	Data diolah					

Pada urutan selanjutnya terdapat komoditas toko kelontong/mini market, perkebunan kopi, penangkapan ikan laut, klinik kesehatan dan wisata alam. Dimana dari 10 (sepuluh) komoditas unggulan lintas sektor tersebut terdapat 4 (empat) komoditas unggulan dari sektor pertanian serta 2 (dua) dari sektor perikanan dan 1 (satu) masing-masing untuk sektor penyediaan akomodasi, perdagangan, jasa kesehatan dan kesenian. Sehingga bisa dikatakan Provinsi Sumatera Utara berorientasi kegiatan ekonominya pada sektor pertanian dan perikanan.

Analisis Prospek dan Potensi

Bagian ini menyajikan analisis prospek dan potensi dari 10 KPJU unggulan lintas sektor Provinsi Sumatera Utaradengan melakukan pemetaan berdasarkan aspek Potensi dan Prospek dari KPJU tersebut untuk berkembang di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penilaian terhadap faktorfaktor Prospek dan Potensi saat ini dilakukan dengan menggunakan skala Prospek Kurang (1) sampai dengan Sangat Baik (5), dan skala penilaian Potensi dari yang terendah Kurang (1) sampai dengan Sangat Tinggi (5) dapat dilihat pada Tabel berikut.



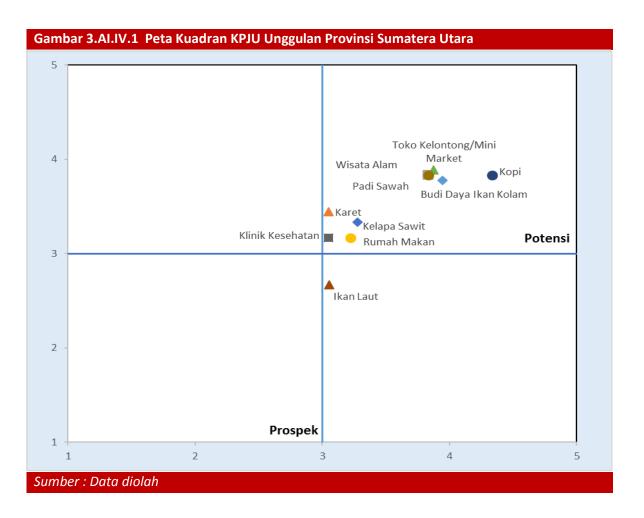


Tabel 3.AI.IV.4 KPJU Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Prospek dan Potensinya Rata-rata Skor Kategori **KPJU Unggulan Lintas Sektor** Sektor **Prospek Prospek Potensi** Potensi Pertanian Kelapa Sawit 3.278 3.333 Baik Baik Pertanian 3.000 3.444 Baik Karet Cukup Pertanian Padi Sawah 3.222 3.167 Baik Baik Akomodasi Rumah Makan 3.833 3.833 Baik Baik Perikanan Budidaya Ikan Kolam 4.333 3.833 Sangat Baik Baik Perdagangan **Toko Kelontong** 3.833 3.833 Baik Baik Pertanian Kopi 3.889 Baik 3.875 Baik Perikanan Penangkapan Ikan Laut 3.056 2.667 Baik Cukup Jasa Kesehatan Klinik Kesehatan Baik 3.000 3.167 Cukup Kesenian Wisata Alam 3.944 3.778 Baik Baik Sumber: Data diolah

Penilaian dari sisi prospek usaha mencakup faktor Kesesuaian dengan kebijakan Pemerintah daerah, prospek pasar, minat investor, dukungan & program pembangunan infra strukutur usaha, resiko terhadap lingkungan, dan tingkat persaingan. Sementara itu penilaian aspek potensi mencakup faktor jumlah unit usaha, kesesuaian dengan budaya dan keterampilan masyarakat, penguasaan masyarakat terhadap teknologi dan pengelolaan usaha, ketersediaan sumber daya alam, insentif harga produk, dan daya serap pasar domestik.

Peta kuadran I, II, III dan IV mengikuti pola S dimana KPJU pada kuadran I memiliki potensi dan prospek tinggi, pada kuadran II memiliki prospek tinggi namun kurang potensi, pada kuadran III memiliki potensi tinggi tapi kurang prospektif dan pada kuadran IV memiliki potensi dan prospek yang rendah. Berdasarkan penilaian potensi dan prospek tersebut maka ke 10 KPJU unggulan lintas sektor tersebar di 4 kuadran.





Perkebunan Kelapa Sawit

KPJU ini muncul pada kuadran I karena Sumatera Utara memiliki prospek sangat baik dengan potensi sangat tinggi. Sistem Inovasi Daerah Sumatera Utara masih menempatkan KPJU perkebunan Kelapa Sawit menjadi salah satu fokus pengembangan dan pemberi kontribus iterhadap pendapatan daerah, devisa, dan perluasan tenaga kerja. Hal ini terlihat dari berbagai kebijakan pemerintah seperti program integrasi sawit ternak, dan kemitraan antara perkebunan rakyat dengan perkebunan perusahaan swasta maupun pemerintah.Peluang bagi perkembangan perkebunan kelapa sawit masih cukup besar, terutama masih tersedianya sumber daya alam/lahan, tenaga kerja, teknologi dan tenaga ahli serta pusat penelitian kelapa sawit yang berada di Sumatera Utara. Peluang ini perlu



dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga tetap menjadi produsen sawit terbesar kedua setelah malaysia. Provinsi Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri dalam kerangka perekonomian nasional. Provinsi Sumatera Utara adalah derah agraris yang menjadi pusat pengembangan perkebunan dan hortikultura disatu sisi, sekaligus menjadi salah satu pusat perkembangan industri. Hal ini disebabkan potensi sumber dya alam dan karakteristik ekosistem yang memang sangat kondusif bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Perkebunan Karet

KPJU ini muncul pada kuadran I karena Sumatera Utara memiliki prospek baik dengan potensi sangat tinggi. Sumatera Utara masih menempatkan KPJU perkebunan karet menjadi salah satu fokus pengembangan perekonomian daerah. Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting di Sumatera Utara, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra bari di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Perkebunan karet alam di masa datang akan mempunyai prospek yang makin cerah karena adanya kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan penggunaan green tyres, meningkatnya industri polimer pengguna karet serta makin langka sumber-sumber minyak bumi dan makin mahalnya harga minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis. Tujuan pengembangan karet ke depan adalah mempercepat peremajaan karet rakyat dengan menggunakan klon unggul, mengembangkan industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah, dan meningkatkan pendapatan petani.

Padi Sawah

KPJU ini muncul pada kuadran I karena bagi sebagian besar masyarakat (petani) Sumatera Utara padi dianggap masih memiliki prospek baik



dengan potensi sangat tinggi. Hal ini tidak terlepas dari intervensi pemerintah pusat dan daerah yang menempatkan Sumatera Utara sebagai salah satu daerah lumbung pangan nasional. Dengan demikian berbagai bantuan program dan subsidi tetap diberikan, sementara jaminan pasar dan harga dilakukan pemerintah melalui Bulog yang berperan sebagai stabilisator pasar beras. Untuk komoditas beras, pemerintah memiliki target ganda (twin target) dalam pengembangannya yaitu mencapai dan mempertahankan swasembada pada satu sisi dan menyediakannya dengan harga murah pada sisi lain. Keadaan ini membawa implikasi pemerintah selalu mengawasi dengan ketat pergerakan harga beras melalui ceiling price dan operasi pasar, dan bagi petani itu berarti beras bukanlah komoditas yang bisa diandalkan untuk meningkatkan kemakmuran terlebih bagi petani kecil yang memiliki lahan kurang dari 0,25 ha. Oleh karena itu dalam jangka panjang, jika ingin meningkatkan kemakmuran petani, maka Pemda harus berani keluar dari perangkap sebagai salah satu lumbung pangan, dan memfasilitasi berkembangnya komoditas pertanian bernilai tinggi (high value agricultural products). Namun dalam jangka pendek, di tengah sempitnya lahan petani, yang perlu dilakukan adalah meningkatkan produktivitas padi melalui penyediaan benih bermutu (beberapa hasil penelitian staf pengajar menunjukkan peranan pemerintah dalam mempertahan produksi padi melalui kegiatan penyuluhan dengan menggunakan metode sekolah lapang (SL)), meningkatkan kualitas penerapan intensifikasi terutama melalui system organik karena diperkirakan akumulasi bahan anorganik dari pupuk kimia sudah sangat tinggi di dalam tanah, serta perluasan dan peningkatan sistem usaha tani padi secara terpadu.



Rumah Makan

KPJU ini berada di kuadran I yang menunjukkan potensi dan prospek yang sangat baik dalam pengembangan rumah makan di Sumatera Utara. Perkembangan rumah makan disebabkan peningkatan di beberapa sektor seperti sektor pariwisata dan perdagangan serta transportasi yang menyebabkan mobilisasi penduduk yang semakin tinggi dan cepat.

Budidaya Ikan Kolam

KPJU budidaya ikan kolam berada di kuadran I yang menunjukkan potensi yang besar dan prospek yang baik dalam pengembangan budidaya ikan kolam di Sumatera Utara. Kondisi ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan kolam di tahun 2016 yaitu sebesar 16.174 keluarga dengan produksi mencapai 98.969,27 ribu ton. Mengingat kebutuhan masyarakat dalam konsumsi ikan yang begitu tinggi di Sumatera Utara, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ikan, tidak bisa jika hanya mengandalkan dari ikan tangkapan dari laut saja. Lebih lagi, saat ini produksi ikan tangkap mengalami penurunan yang disebabkan iklim yang terus berubah. Karena itu, produksi ikan budidaya harus ditingkatkan.

Toko Kelontong/Mini Market

KPJU ini muncul di kuadran I yang disebabkan karena peningkatan kegiatan jual beli barang dan semakin berkembangnya kegiatan ritel di Sumatera Utara sehingga toko kelontong/mini market sangat berpotensi dan memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan di Sumatera Utara. Peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang stabil menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat terus meningkat yang menyebabkan permintaan terhadap pemenuhan kebutuhan barang harus bisa dipenuhi dengan perkembangan toko kelontong/mini market. Dengan strategi pemudaan ijin usaha menyebabkan pertumbuhan toko



kelontong/mini market di Sumatera Utara mengalami peningkatan yang signifikan.

Kopi

KPJU ini muncul pada kuadran I karena komoditas ini sedang trend di kalangan milenial masyarakat Sumatera Utara dengan potensi dan prospek yang cukup tinggi. Dimana pada tahun 2017 produksi kopi arabika di Sumatera Utara sebesar 58.055,09 ton dengan luas lahan sebesar 63.340,92 Ha dan untuk kopi robusta sebesar 8.484,72 ton dengan lahan seluas 17.606,17 Ha. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting bagi perekonomian Sumatera Utara, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan penyumbang devisa. Dengan semakin tingginya permintaan akan kopi baik untuk domestik dan internasional yang ditandai dengan semakin maraknya pertumbuhan gerai-gerai kopi baru. Untuk itu sedang dilakukan strategi intensifikasi perkebunan kopi untuk meningkatkan hasil produksi guna memenuhi kebutuhan dalam dan luar negeri. Selain itu, kegiatan promosi terhadap keunikan kopi Sumatera Utara seperti "kopi mandailing" dan "kopi linthong" yang merupakan kopi ciri khas Sumatera Utara.

Ikan Laut

KPJU ini berada di kuadran III yang menunjukkan potensi penangkapan ikan laut yang semakin berkurang tetapi masih memiliki prospek yang baik untuk bisa dikembangkan kedepannya. Dimana pada tahun 2017 mampumendapatkan ikan sebanyak 764.064 ton dengan jumlah perahu sebanyak 34.552 unit. Perubahan iklim dunia ikut mempengaruhi berkurangnya hasil penangkapan ikan laut yang menyebabkan ketersediaan hasil tangkapan ikan segar berkurang sehingga berdampak terhadap perekonomian masyarakat nelayan di Sumatera Utara. Berbagai strategi dilakukan oleh pemerintah untuk terus berupaya mempertahankan



keberlangsungan penangkapan ikan laut sehingga dapat terus memberikan sumbangsih yang besar kepada pertumbuhan ekonomi.

Klinik Kesehatan

KPJU ini berada di kuadran I yang menunjukkan potensi dan prospek yang baik dalam pengembangan usaha jasa kesehatan terutama untuk klinik kesehatan di Sumatera Utara. Perkembangan yang pesat dari jasa kesehatan di sebabkan adanya kebijakan pemerintah dalam hal asuransi kesehatan (BPJS) dan dana desa yang mewajibkan setiap desa untuk memiliki satu bidan untuk setiap desa. Pemerintah menyadari bahwa kesehatan masyarakat menjadi prioritas utama dalam proses pengembangan kemasyarakat yang akan memiliki dampak dimasa mendatang dalam proses pembangunan wilayah.

Wisata Alam

KPJU wisata alam berada di kuadran I yang menunjukkan sektor pariwisata Sumatera Utara memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan memiliki prospek yang baik kedepannya. Didukung dengan adanya kebijakan pemerintah pusat dalam pengembangan kawasan danau toba menjadi tujuan utama wisata Indonesia menyebabkan peningkatan permintaan akan wisata di Sumatera Utara. Kondisi ini didukung dengan peningkatan sarana dan prasarana pendukung seperti pembangunan jalan told an bandara udara yang akan mempercepat konektivitas menuju kawasan wisata di Sumatera Utara.

Analisis Pembentukan Inflasi KPJU Unggulan Lintas Sektoral

Inflasi merupakan fenomena atau peristiwa ekonomi secara makro yang dapat menggambarkan aktivitas dan pencapaian yang dicapai oleh kegiatan ekonomi, baik disuatu wilayah ataupun disuatu negara. Fenomena ekonomi seperti inflasi, tidak mungkin dihindari melainkan bagaimana cara pemerintah mampu mengendalikan gejolak inflasi yang



tinggi dan tidak stabil tersebut agar menjadi relatif lebih rendah dan stabil. Laju inflasi selain merupakan indikator utama untuk melihat kinerja ekonomi suatu daerah/negara maka inflasi dapat juga sebagai target yang akan dicapai pemerintah karena tingkat inflasi menjadi salah satu asumsi dalam penyusunan nota keuangan negara dalam APBN/APBD setiap tahunnya.

Tingkat inflasi mencerminkan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum. Inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara garis besar dibagi menjadi dua yakni tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter hanya mampu untuk mempengaruhi inflasi dari sisi permintaan, yang lazim disebut dengan inflasi inti (core inflation) yang bersifat permanen dan persisten. Tingka inflasi inilah yang menjadi acuan Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan moneter.

Namun demikian, penyebab inflasi disetiap daerah secara umum relatif sama, yakni (1) tekanan nilai tukar, (2) tingginya ekspektasi dan (3) adanya kenaikan administered price. Namun ada pula faktor-faktor lain yang membentuk perilaku pembentukan harga disuatu daerah, antara lain adalah faktor shocks pasokan yang terjadi karena berbagai hal, yaitu (1) kelangkaan pasokan, (2) buruknya infrastruktur untuk distribusi, (3) rantai distribusi (span of distribution) yang panjang, (4) perilaku penimbunan dan pungli, serta (5) pengaruh musiman. Inflasi volatile food ditengarai menjadi penyebab tingginya inflasi di daerah.

Terkait dengan penetapan KPJU Unggulan di Provinsi Sumatera Utara diharapkan mampu mendorong investasi dan berkembangnya usaha pada KPJU yang diunggulkan, yang pada akhirnya berdampak kepada lebih tersedianya komoditi, produk atau jasa dari KPJU Unggulan tersebut. Oleh karena itu, komoditas yang menjadi KPJU Uggulan Lintas Sektoral di



Provinsi Sumatera Utara diindikasikan memberi pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan inflasi di Sumatera Utara. Adapun komoditi KPJU Unggulan yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan inflasi di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan pengelompokan inflasi kedalam 3 kelompok pengeluaran, yaitu:

(1). Kelompok bahan makanan

- a. Sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, yaitu komoditi padi sawah.
- b. Sub kelompok ikan segar, yaitu budidaya ikan kolam dan ikan laut.

(2) Kelompok kesehatan

- a. Sub kelompok jasa kesehatan, yaitu jasa klinik kesehatan.
- (3) Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga
 - a. Sub kelompok rekreasi, yaitu jasa wisata alam.

Sementara itu, untuk KPJU Unggulan yang tidak secara langsung mempengaruhi tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Utara atau tidak termasuk pada komoditi yang diperhitungkan dalam pembentukan inflasi adalah:

1. Komoditi kelapa sawit

Komoditi kelapa sawit menghasilkan tandan buah sawit (TBS) yang menjadi bahan baku industri pengolahan minyak sawit kasar (CPO) dan produk turunannya antara lain minyak goreng atau margarine. Kedua jenis produk ini masuk dalam perhitungan inflasi pada kelompok bahan makanan dengan sub kelompok lemak dan minyak.

2. Komoditi karet

Komoditi karet menghasilkan latex yang dapat menjadi bahan baku bagi industri olahan karet, seperti produk ban dan suku cadang alat transportasi. Kedua jenis produk tersebut masuk dalam perhitungan



inflasi pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan sub kelompok sarana dan penunjang transportasi.

3. Komoditi kopi

Komoditi kopi menghasilkan biji kopi yang merupakan bahan baku industri penggilingan kopi dengan menghasilkan bubuk kopi dan minuman kopi. Kedua jenis komoditi tersebut masuk dalam perhitungan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan sub kelompok minuman tidak beralkohol.

4. Rumah Makan

Jenis usaha rumah makan menghasilkan makanan jadi sehingga masuk dalam perhitungan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan sub kelompok makanan jadi.

5. Usaha Toko Kelontong/Mini Market

Jenis usaha toko kelontong/mini market menjual makanan jadi, minuman, rokok, tembakau, dan lainnya sehingga masuk dalam perhitungan inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan sub kelompok makanan jadi, sub kelompok minuman tidak beralkohol serta sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol.

Tabe	Tabel 3.AI.IV.5 Pembentuk Inflasi dari KPJU Unggulan Lintas Sektor					
No	Sektor	KPJU Unggulan	Penyumbang Inflasi Langsung			
1	Pertanian	Karet	-			
2	Pertanian	Kelapa Sawit	-			
3	Pertanian	Padi Sawah	Bahan Makanan : Beras			
4	Penyediaan Akomodasi	Rumah Makan	-			
5	Perdagangan	Toko Kelontong/Mini Market	-			
6	Perikanan	Budidaya Ikan Kolam	Bahan Makanan : Ikan Segar			
7	Perikanan	Ikan Laut	Bahan Makanan : Ikan Segar			
8	Rekreasi dan Kesenian	Wisata Alam	Rekreasi			
9	Pertanian	Kopi	-			
10	Jasa Kesehatan	Klinik Kesehatan	Jasa Kesehatan			
Sumb	per : Data diolah					



Analisis Strategi Pemasaran (SWOT) KPJU Unggulan

Perumusan alternatif strategi pemasaran dilakukan melalui beberapa tahapan analisis. Tahapan analisis yang pertama adalah mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Tahapan analisis selanjutnya, setelah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman adalah perumusan strategi pemasaran. Perumusan strategi pemasaran dalam kajian ini meliputi dua tahapan yaitu tahap masukan, tahap pencocokan dan rekomendasi strategi pemasaran komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara.

Tahap masukan merupakan tahap untuk memasukkan hasil analisis dan identifikasi terhadap kondisi lingkungan internal dan eksternal berbagai komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Hasil analisis dan identifikasi kondisi lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan akan disusun ke dalam matriks IFE. Sedangkan hasil analisis dan identifikasi kondisi eksternal berupa peluang dan ancaman akan disusun ke dalam matriks EFE.

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada berbagai komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera **IFE** menggambarkan Utara. Matriks kondisi internal berbagai komoditas/produk/jenis usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternal berbagai komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara yaitu peluang dan ancaman



yang dihadap. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktorfaktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Gan	Gambar 3.AI.IV.2 Strategi Pemasaran Berdasarkan Hasil Matriks						
			SKOR TOTAL IFE				
		Kuat	Rata-Rata	Lemah			
		4,0	3,0	2,0	1,0		
	4,0						
	Tinggi	1	II	III			
		Grow and Build	Grow and Build	Hold and Maintain			
SKOR TOTAL EFE	3,0						
¥	Rata-						
5	Rata	IV	V	VI			
S				Harvest and			
SK		Grow and Build	Hold and Maintain	Divestiture			
	2,0						
	Rendah	VII	VIII	IX			
			Harvest and	Harvest and			
		Hold and Maintain	Divestiture	Divestiture			
	1,0						

Hasil analisis dari Matriks IE memiliki tiga implikasi strategi yang berbeda, yaitu :

- 1. Daerah I (Kuadran I, II, atau IV) dapat digambarkan sebagai Tumbuh dan Membangun (Grow and Build). Strategi-strategi yang cocok adalah Strategi Intensif (*Market Penetration, Market Development, dan Product Development*) atau Strategi Terintegrasi (*Backward Integration, Forward Integration dan Horizontal Integration*)
- Daerah II (Kuadran III, V, atau VII) paling baik dikendalikan dengan strategi-strategi Pertahankan dan Pelihara (Hold and Maintain).
 Strategi-strategi yang umum dipakai yaitu strategi Penetrasi Pasar (Market Penetration) dan Pengembangan Produk (Product Development).



3. Daerah III (Kuadran VI, VIII atau IX) dapat menggunakan strategi Panen atau Divesture (Harvest or Divesture).

Kelapa Sawit

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal komoditas kelapa sawit yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama komoditas kelapa sawit adalah kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan komoditas kelapa sawit yang memiliki skor terbobot paling besar, yaitu 0,644. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama komoditas kelapa sawit yaitu ketersediaan lahan yang terbatas dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,328.

Tabel 3.AI.IV.6 Matriks IFE Komoditas Kelapa Sawit				
Internal Kekuatan		Rating	Skor Terbobot	
	0.400	1 000		
Ketersediaan tenaga kerja	0.100	4.000	0.401	
Teknologi budidaya yang dikuasai	0.103	3.000	0.309	
Kebijakan pemerintah yang mendukung	0.193	3.333	0.644	
Kecukupan modal usaha	0.133	3.333	0.444	
Kelemahan				
Ketersediaan lahan	0.082	4.000	0.328	
Keadaan tanah dan iklim yang mendukung	0.078	4.000	0.311	
Kemudahan dalam mendapatkan bibit dan sarana produksi	0.046	3.333	0.152	
Produktivitas tenaga kerja	0.088	3.667	0.322	
Sarana dan prasarana produksi	0.085	3.667	0.313	
Perkembangan industri pengolahan	0.092	3.000	0.277	
JUMLAH	1.000	-	3.499	
Sumber : Data diolah				



Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,499 yang menunjukkan bahwa posisi internal komoditas kelapa sawit di Sumatera Utara berada pada kondisi kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebetulnya perkebunan kelapa sawit sangat diuntungkan dengan adanya kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan dan eksistensi perkebunan kelapa sawit namun ketersediaan lahan perkebunan yang semakin terbatas dari waktu ke waktu.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas kelapa sawit. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

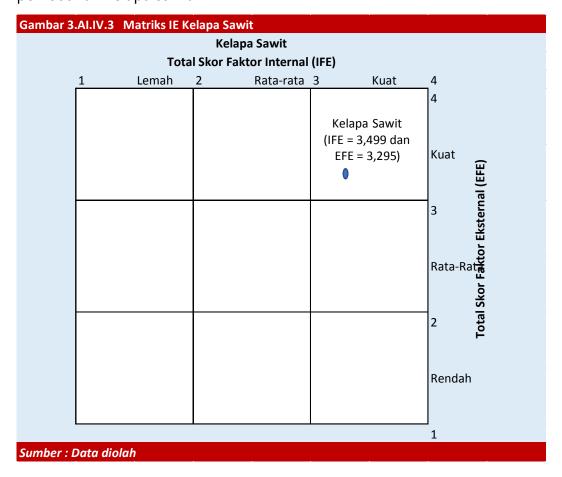
Tabel 3.AI.IV.7 Matriks EFE Komoditas Kelapa Sawit			
Eksternal	Dobot	Dating	Skor
Peluang	Bobot	Rating	Terbobot
Harga komoditi unggulan stabil	0.239	3.000	0.717
Terbukanya peluang pasar	0.187	3.000	0.561
Ancaman			
Permintaan komoditi unggulan tidak stabil	0.121	4.000	0.482
Jaringan pemasaran kurang baik	0.141	3.000	0.423
Bekurangnya luas area garapan	0.112	3.333	0.375
Persaingan antar daerah	0.106	4.000	0.423
Gangguan lingkungan	0.094	3.333	0.314
JUMLAH	1.000	-	3.295
Sumber : Data diolah			

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dihadapi komoditas kelapa sawit adalah harga komoditas kelapa sawit dunia yang relatif stabil dan cenderung meningkat dengan skor terbobot sebesar 0,717. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan



faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi komoditas kelapa sawit yaitu permintaan terhadap komoditas kelapa sawit yang tidak stabil dengan skor sebesar 0,482.

Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,295 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal komoditas kelapa sawit di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebetulnya perkebunan kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang baik karena harga jual komoditas yang sangat stabil dan cenderung meningkat namun permintaan terhadap komoditas kelapa sawit yang tidak stabil bisa mengganggu hegemoni perkebunan kelapa sawit



Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi



pengembangan komoditas padi sawah. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,499 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,295. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas Kelapa Sawit dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi sawah berada pada posisi *Hold and Maintain* (Mempertahankan).

Karet

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal komoditas karet yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Tabel 3.AI.IV.8 Matriks IFE Komoditas Karet				
Internal		Poting	Skor	
Kekuatan	Bobot	Rating	Terbobot	
Kemudahan dalam mendapatkan bibit dan sarana produksi	0.155	3.000	0.464	
Kebijakan pemerintah yang mendukung	0.111	3.667	0.408	
Produktivitas tenaga kerja	0.114	3.000	0.341	
Kecukupan modal usaha	0.167	2.667	0.446	
Sarana dan prasarana produksi	0.103	3.000	0.308	
Kelemahan				
Ketersediaan lahan	0.067	4.333	0.292	
Ketersediaan tenaga kerja	0.063	3.333	0.208	
Keadaan tanah dan iklim yang mendukung	0.068	3.333	0.225	
Teknologi budidaya yang dikuasai	0.064	2.667	0.170	
Perkembangan industri pengolahan	0.089	3.000	0.267	
JUMLAH	1.000	-	3.130	
Sumber : Data diolah				

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama komoditas karet adalah kemudahan dalam



mendapatkan bibit dan sarana produksi mendukung perkembangan komoditas karet dengan skor terbobot paling besar, yaitu 0,464. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama komoditas karet yaitu ketersediaan lahan yang terbatas dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,292

Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,130 yang menunjukkan bahwa posisi internal komoditas karet di Sumatera Utara berada pada kondisi kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebetulnya perkebunan karet sangat diuntungkan dengan mudahnya mendapatkan bibit dan kelengkapan terhadap sarana produksi yang mendukung perkembangan dan eksistensi perkebunan karet namun ketersediaan lahan perkebunan yang semakin terbatas dari waktu ke waktu.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas karet. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dihadapi komoditas karet adalah terbukanya peluang pasar untuk bisa menerima komoditas karet dengan skor terbobot sebesar 0,622. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi komoditas karet yaitu gangguan lingkungan dengan skor sebesar 0,318.

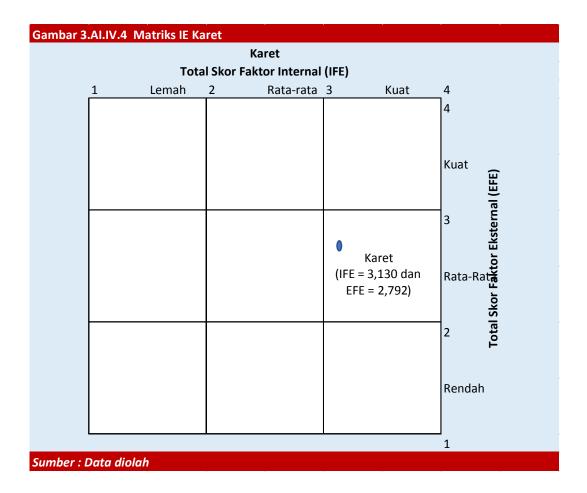


Tabel 3.AI.IV.9 Matriks EFE Komoditas Karet			
Eksternal Peluang	Bobot	Rating	Skor Terbobot
Jaringan pemasaran baik	0.148	3.333	0.493
Terbukanya peluang pasar	0.170	3.667	0.622
Bekurangnya luas area garapan cukup	0.196	2.667	0.521
Persaingan antar daerah	0.154	2.333	0.359
Ancaman			
Permintaan komoditi unggulan tidak stabil	0.085	3.000	0.256
Harga komoditi unggulan tidak stabil	0.112	2.000	0.223
Gangguan lingkungan	0.136	2.333	0.318
JUMLAH	1.000	-	2.792
Sumber : Data diolah			

Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 2,792 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal komoditas kelapa sawit di Sumatera Utara berada pada kondisi sedang/rata-rata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkebunan karet memiliki peluang bisnis yang baik karena komoditas tersebut memiliki peluang pasar yang luas namun gangguan lingkungan bisa mengganggu hegemoni perkebunan karet.

Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan komoditas karet. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,130 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,792. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas Kelapa Sawit dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran VI. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi sawah berada pada posisi *Harvest and Divestiture* (Panen).





Padi Sawah

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal komoditas padi sawah yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama komoditas padi sawah adalah perkembangan industri pengolahan yang memiliki skor terbobot paling besar, yaitu 0,476. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama komoditas padi sawah yaitu ketersediaan





lahan yang semakin menyusut dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,258.

Tabel 3.AI.IV.10 Matriks IFE Komoditas Padi Sawah				
Internal	Bobot	Rating	Skor	
Kekuatan	50500	Mating	Terbobot	
Teknologi budidaya yang dikuasai	0.166	2.667	0.444	
Kebijakan pemerintah yang mendukung	0.130	3.000	0.390	
Produktivitas tenaga kerja	0.101	2.667	0.270	
Kecukupan modal usaha	0.111	2.333	0.260	
Sarana dan prasarana produksi	0.116	3.333	0.387	
Perkembangan industri pengolahan	0.159	3.000	0.476	
Kelemahan				
Ketersediaan lahan	0.064	4.000	0.258	
Ketersediaan tenaga kerja	0.038	3.333	0.125	
Keadaan tanah dan iklim yang mendukung	0.051	3.667	0.187	
Kemudahan dalam mendapatkan bibit dan sarana produksi	0.063	2.333	0.147	
JUMLAH	1.000	-	2.944	
Sumber : Data diolah				

Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 2,944 yang menunjukkan bahwa posisi internal komoditas padisawah di Sumatera Utara berada pada kondisi ratarata/sedang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebetulnya petani sangat diuntungkan dengan berkembangnya industri pengolahan komoditas padi sawah dengan pesat namun ketersediaan lahan pertanian yang semakin menyusut dari waktu ke waktu.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas padi sawah. Langkah-langkah dalampenyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriksEFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dihadapi komoditas padi sawah adalah permintaan produk padi



sawah yang masih tinggi dengan skor terbobot sebesar 0,444. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi komoditas padi sawah yaitu harga jual komoditi yang tidak stabil dengan skor sebesar 0,279.

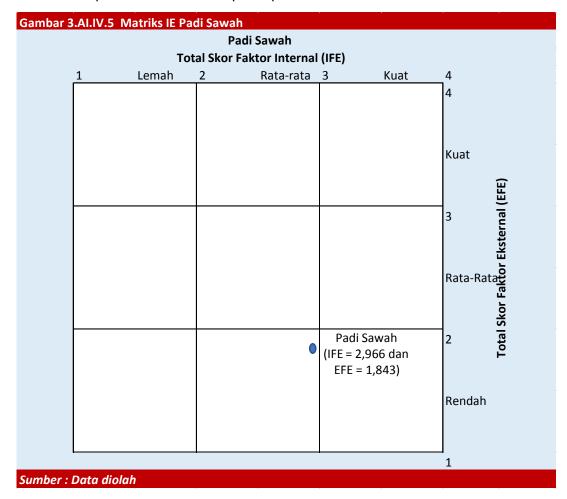
Tabel 3.AI.IV.11 Matriks EFE Komoditas Padi Sawah					
Internal	Dobot	Rating	Skor Terbobot		
Peluang	Bobot				
Permintaan komoditi unggulan stabil	0.172	3.667	0.444		
Jaringan pemasaran baik	0.221	3.000	0.390		
Terbukanya peluang pasar	0.218	2.667	0.270		
Ancaman					
Harga komoditi unggulan yang tidak stabil	0.083	3.667	0.279		
Bekurangnya luas area garapan cukup	0.083	4.000	0.125		
Persaingan antar daerah	0.098	2.333	0.187		
Gangguan lingkungan	0.126	3.667	0.147		
JUMLAH	1.000	-	1.843		
Sumber : Data diolah					

Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 1,843 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal komoditas padi sawah di Sumatera Utara berada pada kondisi rendah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebetulnya petani masih memiliki peluang untuk terus berkembang karena permintaan terhadap padi sawah yang masih tinggi namun harga jual komoditas yang tidak stabil bisa menjadi ancaman terhadap perkembangan komdoitas padi sawah.

Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan komoditas padi sawah. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,944 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 1,843. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas padi sawah dalam pemasarannya



menempati posisi pada kuadran VIII. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi sawah berada pada posisi *Harvest and Divestiture* (Panen).



Rumah Makan

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal rumah makan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama rumah makan adalah telah terstandarisasinya makanan melalui mekanisme pengawasan BPOM dengan skor terbobot



paling besar, yaitu 0,676. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama rumah makan yaitu rendahnya daya saing produk makanan dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,430.

Tabel 3.AI.IV.12 Matriks IFE Komoditas Rumah Makan				
Internal Kekuatan	Bobot	Rating	Skor Terbobot	
Ketersediaan tenaga kerja	0.189	3.000	0.566	
Standarisasi makanan	0.169	4.000	0.676	
Ketersediaan modal usaha	0.168	4.000	0.672	
Citarasa makanan	0.125	4.000	0.500	
Kelemahan				
Ketersediaan bahan makanan	0.069	3.000	0.206	
Teknik pengolahan makanan	0.094	4.000	0.375	
Kebijakan pemerintah yg mendukung	0.022	4.000	0.087	
Daya saing produk makanan	0.107	4.000	0.430	
Keanekaragaman makanan	0.057	4.000	0.230	
JUMLAH	0.709	-	3.743	
Sumber : Data diolah				

Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,743 yang menunjukkan bahwa posisi internal rumah makan di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rumah makan memiliki keunggulan makanan yang telah memiliki standar tertentu namun masih memiliki kelemahan dalam hal daya saing terhadap produk lain di seluruh Sumatera Utara.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya rumah makan. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.



Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dimiliki rumah makan adalah tingginya potensi pasar rumah makan akibat tingginya permintaan terhadap konsumsi makanan dengan skor terbobot sebesar 1,089. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi rumah makan yaitu ketersediaan bahan baku dari luar daerah yang sangat terbatas dengan skor sebesar 0,269.

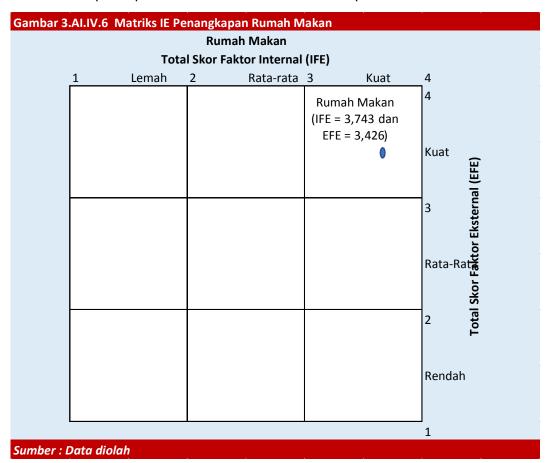
Tabel 3.AI.IV.13 Matriks EFE Komoditas Rumah Makan				
Eksternal	Bobot	Rating	Skor	
Peluang			Terbobot	
Permintaan Produk	0.153	3.000	0.458	
Harga Produk	0.189	4.000	0.756	
Potensi pasar	0.272	4.000	1.089	
Persaingan usaha	0.216	3.000	0.647	
Ancaman				
Jaringan Pemasaran Produk	0.078	2.000	0.155	
Dukungan bahan baku dari luar daerah	0.067	4.000	0.269	
Gangguan lingkungan bisnis	0.025	2.000	0.050	
JUMLAH	1.000	-	3.426	
Sumber : Data diolah				

Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,426 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal rumah makan di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa rumah makan memiliki peluang potensi pasar yang sangat tinggi tetapi dukungan bahan baku dari luar daerah bisa menjadi penghambat perkembangan rumah makan.

Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan rumah makan. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,743 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,426. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa



komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya rumah makan dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan laut berada pada posisi *Hold and Maintain* (Mempertahankan).



Budidaya Ikan Kolam

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal budidaya ikan kolam yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama budidaya ikan kolam adalah produktivitas pekerja



budidaya ikan kolam yang tinggi dengan skor terbobot paling besar, yaitu 0,685. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama budidaya ikan kolam yaitu kebijakan pemerintah daerah yang kurang mendukung dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,425.

Tabel 3.AI.IV.14 Matriks IFE Budidaya Ikan Kolam				
Internal	Bobot	Rating	Skor	
Kekuatan			Terbobot	
Teknologi budidaya dikuasai tenaga kerja	0.112	3.000	0.336	
Ketersediaan modal usaha	0.138	2.000	0.276	
Produktivitas tenaga kerja	0.228	3.000	0.685	
Perkembangan industri pengolahan ikan	0.158	3.000	0.475	
Kelemahan				
Ketersediaan bibit ikan	0.042	4.000	0.168	
Ketersediaan tenaga kerja	0.035	4.000	0.140	
Keadaan lingkungan dan iklim	0.084	4.000	0.337	
Kebijakan pemerintah daerah yg mendukung	0.106	4.000	0.425	
Sarana dan prasarana komoditi unggulan	0.096	3.000	0.288	
JUMLAH	0.732	-	3.130	
Sumber : Data diolah				

Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,130 yang menunjukkan bahwa posisi internal budidaya ikan kolam di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budidaya ikan kolam memiliki keunggulan produktivitas tenaga kerja yang cukup baik namun masih memiliki kelemahan dalam kebijakan pemerintah daerah yang kurang mendukung.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya budidaya ikan kolam. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE.



Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dimiliki budidaya ikan kolam adalah lingkungan cuaca dan hama yang kecil dan stabil dengan skor terbobot sebesar 1,075. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi budidaya ikan kolam yaitu terbukanya peluang pasar bagi pihak asing dengan skor sebesar 0,2413.

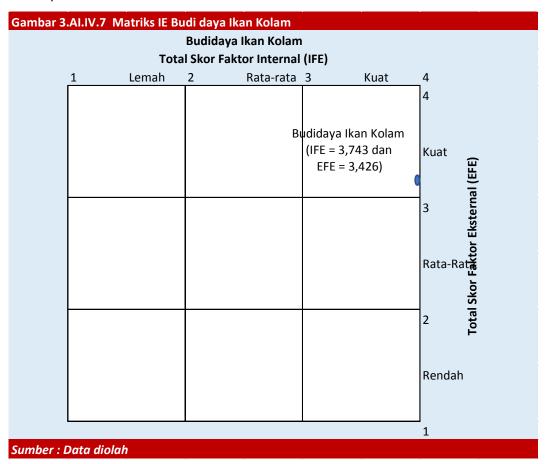
Tabel 3.AI.IV.15 Matriks EFE Budidaya Ikan Kolam			
Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			Terbobot
Permintaan ikan tinggi	0.193	4.000	0.772
Jaringan pemasaran	0.148	4.000	0.592
Ketersediaan lahan tambak/kolam	0.129	4.000	0.517
Gangguan lingkungan (hama, cuaca)	0.269	4.000	1.075
Ancaman			
Harga komiditi unggulan stabil	0.087	4.000	0.350
Terbukanya peluang pasar	0.103	4.000	0.413
Persaingan dengan daerah lain	0.070	4.000	0.281
JUMLAH	1.000	-	4.000
Sumber : Data diolah			

Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 4,000 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal budidaya ikan kolam di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budidaya ikan kolam memiliki peluang dari kondisi cuaca yang relatif stabil tetapi terbukanya peluang pasar yang terbuka luas bagi pihak lain menjadi penghambat perkembangan budidaya ikan kolam.

Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan budidaya ikan kolam. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,743



dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,426. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya budidaya ikan kolam dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan laut berada pada posisi *Hold and Maintain* (Mempertahankan).



Toko Kelontong/Mini Market

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal toko kelontong/mini



market yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama toko kelontong/mini market adalah ketersediaan tenaga kerja sangat mendukung perkembangan toko kelontong/mini market dengan skor terbobot paling besar, yaitu 0,530. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama toko kelontong/mini market yaitu ketersediaan sarana transportasi yang masih sedikit yang tidak mendukung dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,424.

Tabel 3.AI.IV.16 Matriks IFE Toko Kelontong/Mini Market				
Internal Kekuatan	Bobot	Rating	Skor Terbobot	
Ketersediaan tenaga kerja	0.177	3.000	0.530	
Kebijakan pemerintah yg mendukung	0.132	4.000	0.527	
Modal pengembangan usaha	0.131	4.000	0.523	
Kelemahan				
Ketersediaan sarana dan prasarana	0.110	3.000	0.330	
Keamanan dan kenyamanan berusaha	0.088	4.000	0.351	
Ketersediaan sarana transportasi	0.106	4.000	0.424	
Harga barang dagangan terjangkau	0.096	4.000	0.382	
Kemudahan pemasaran barang	0.090	4.000	0.362	
JUMLAH	0.929	-	3.430	
Sumber : Data diolah				

Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,430 yang menunjukkan bahwa posisi internal toko kelontong/mini market di Sumatera Utara berada pada kondisi kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa toko kelontong/mini market sangat diuntungkan dengan mudahnya mendapatkan tenaga kerja yang mendukung perkembangan toko kelontong/mini market namun ketersediaan sarana transportasi bisa menghambat perkembangan toko kelontong/mini market di seluruh Sumatera Utara.



Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya toko kelontong/mini market. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dihadapi toko kelontong/mini market adalah harga barang dagangan yang relatif stabil dengan skor terbobot sebesar 0,729. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi toko kelontong/mini market yaitu persaingan bisnis antar penjual yang sangat tinggi dan ketat dengan skor sebesar 0,436.

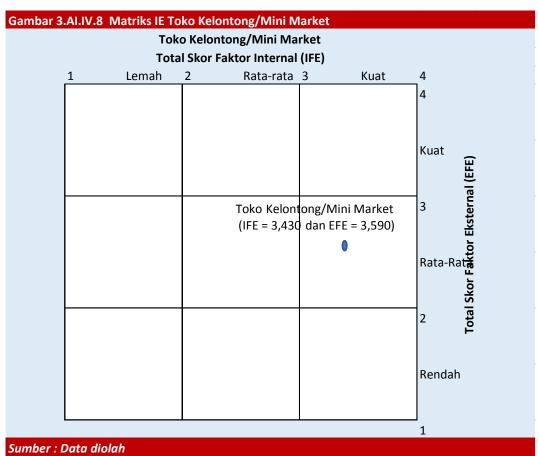
Tabel 3.AI.IV.17 Matriks EFE Toko Kelontong/Mini Market					
Eksternal Peluang	Bobot	Rating	Skor Terbobot		
Hubungan dengan pemasok lancar	0.120	3.000	0.360		
Hubungan dgn tenaga pemasar lancar	0.126	3.000	0.378		
Harga barang dagangan stabil	0.182	4.000	0.729		
Moderinisasi pemasaran (online)	0.133	4.000	0.532		
Ancaman					
Perekonomian daerah tumbuh	0.099	4.000	0.395		
Permintaan barang stabil	0.067	4.000	0.269		
Perubahan gaya hidup masyakarat	0.080	3.000	0.239		
Persaingan antar penjual tinggi	0.109	4.000	0.436		
Minat pedagang baru masuk ke bisnis	0.084	3.000	0.253		
JUMLAH	1.000	-	3.590		
Sumber : Data diolah					

Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,590 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal toko kelontong/mini market di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa toko kelontong/mini market memiliki



peluang pada harga barang dagangan yang stabil tetapi memiliki ancaman pada tingkat persaingan bisnis yang tinggi dengan pebisnis lainnya.

Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan toko kelontong/mini market. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,977 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,972. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya toko kelontong/mini market dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran VI. Hal ini menunjukkan bahwa toko kelontong/mini market berada pada posisi Hold and Maintain (Mempertahankan).





Kopi

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal komoditas kopi yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama komoditas kopi adalah ketersediaan lahan mendukung perkembangan komoditas kopi dengan skor terbobot paling besar, yaitu 0,573. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama komoditas kopi yaitu keadaan tanah dan iklim yang tidak mendukung dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,246.

Tabel 3.AI.IV.18 Matriks IFE Komoditas Kopi			
Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	Dobot	itating	Terbobot
Ketersediaan lahan	0.143	4.000	0.573
Kemudahan dalam mendapatkan bibit dan sarana produksi	0.135	2.000	0.271
Teknologi budidaya yang dikuasai	0.151	2.000	0.303
Kebijakan pemerintah yang mendukung	0.135	4.000	0.540
Produktivitas tenaga kerja	0.132	2.000	0.265
Kelemahan			
Ketersediaan tenaga kerja	0.056	4.000	0.226
Keadaan tanah dan iklim yang tidak mendukung	0.062	4.000	0.246
Kecukupan modal usaha	0.077	3.000	0.230
Sarana dan prasarana produksi	0.043	3.000	0.129
Perkembangan industri pengolahan	0.065	3.000	0.194
J U M L A H	1.000	-	2,977
Sumber : Data diolah			

Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 2,977 yang menunjukkan bahwa posisi internal komoditas kopi di Sumatera Utara berada pada kondisi rata-rata/sedang.



Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebetulnya perkebunan kopi sangat diuntungkan dengan mudahnya mendapatkan lahan yang mendukung perkembangan perkebunan kopi namun keadaan tanah dan iklim yang tidak mendukung perkembangan kopi merata di seluruh Sumatera Utara.

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas kopi. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dihadapi komoditas kopi adalah jaringan pemasaran yang baik dengan skor terbobot sebesar 0951. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi komoditas karet yaitu gangguan lingkungan dengan skor sebesar 0,375.

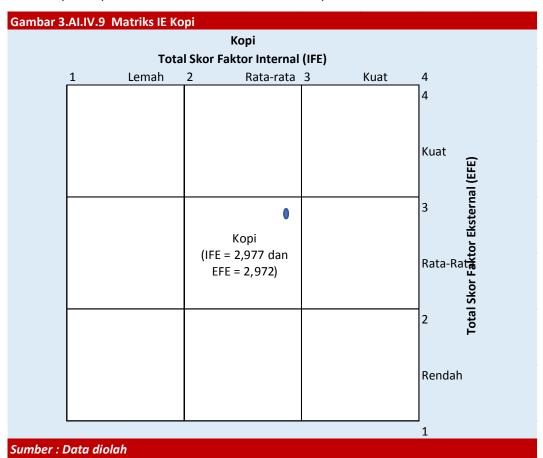
Tabel 3.AI.IV.19 Matriks EFE Komoditas Kopi			
Eksternal Peluang	Bobot	Rating	Skor Terbobot
Jaringan pemasaran baik	0.317	3.000	0.951
Terbukanya peluang pasar	0.147	3.000	0.442
Ancaman			
Permintaan komoditi unggulan tidak stabil	0.134	3.000	0.401
Harga komoditi unggulan tidak stabil	0.123	3.000	0.369
Bekurangnya luas area garapan	0.091	2.000	0.182
Persaingan antar daerah	0.063	4.000	0.252
Gangguan lingkungan	0.125	3.000	0.375
JUMLAH	1.000	-	2.972
Sumber : Data diolah			

Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 2.972 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal komoditas kopi di Sumatera Utara berada pada kondisi sedang/rata-rata.



Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkebunan kopi memiliki jaringan pemasaran yang baik terutama di kalangan milenial namun gangguan lingkungan bisa mengganggu hegemoni perkebunan kopi.

Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan komoditas kopi. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,977 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,972. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya komoditas kopi dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran VI. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas padi sawah berada pada posisi *Hold and Maintain* (Mempertahankan).





Ikan Laut

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal wisata alam yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama penangkapan ikan laut adalah tingkat produktivitas nelayan yang tinggi sehingga mendukung perkembangan kegiatan penangkapan ikan laut dengan skor terbobot paling besar, yaitu 0,553. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama penangkapan ikan laut yaitu tidak adanya dukungan kebijakan pemerintah daerah dan pusat kepada kegiatan penangkapan ikan laut dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,380.

Tabel 3.AI.IV.20 Matriks IFE Komoditas Ikan Laut			
Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	БОВОС		Terbobot
Ketersediaan modal usaha	0.126	4.000	0.502
Produktivitas tenaga kerja	0.184	3.000	0.553
Sarana dan prasarana perikanan laut	0.218	2.000	0.436
Perkembangan industri pengolahan ikan	0.147	3.000	0.442
Kelemahan			
Potensi ikan tangkapan laut	0.054	3.000	0.161
Ketersediaan tenaga kerja	0.053	4.000	0.213
Keadaan cuaca	0.051	3.000	0.153
Teknologi menangkap ikan dikuasai tenaga kerja	0.072	3.000	0.215
Kebijakan pemerintah daerah yg mendukung	0.095	4.000	0.380
JUMLAH	1.000	-	3.056
Sumber : Data diolah			

Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,056 yang menunjukkan bahwa posisi internal



penangkapan ikan laut di Sumatera Utara berada pada kondisi kuat/tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegiatan penangkapan ikan laut sangat bergantung kepada produktivitas nelayan dan harus mendapatkan dukungan dari pemerintah pusat dan daerah dalam hal kebijakan yang berhubungan dengan kemudahan nelayan melakukan kegiatan penangkapan ikan laut di seluruh Sumatera Utara.

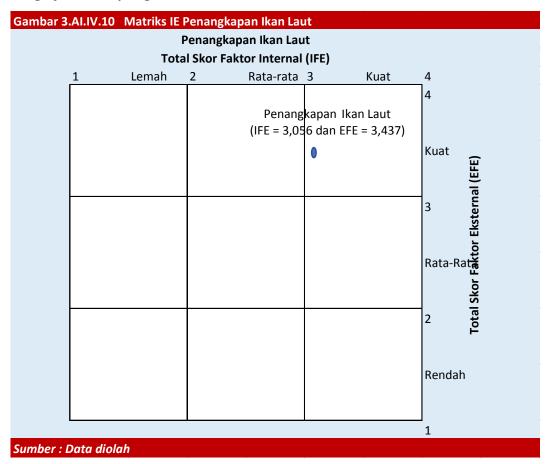
Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya kegiatan penangkapan ikan laut. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dimiliki kegiatan penangkapan ikan laut adalah jaringan pemasaran ikan yang sangat baik dengan skor terbobot sebesar 0.964. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi kegiatan penangkapan ikan laut yaitu harga ikan laut yang tidak stabil dengan skor sebesar 0,432.

Tabel 3.AI.IV.21 Matriks EFE Komoditas Ikan Laut			
Eksternal	Dobot	Rating	Skor
Peluang	Bobot		Terbobot
Permintaan ikan tinggi	0.187	3.000	0.562
Jaringan pemasaran ikan baik	0.241	4.000	0.964
Terbukanya peluang pasar	0.278	3.000	0.835
Ancaman			
Harga ikan laut tidak stabil	0.108	4.000	0.432
Luasan laut masih belum tergarap	0.049	4.000	0.197
Persaingan dengan daerah lain	0.097	3.000	0.291
Harga bahan bakar	0.039	4.000	0.157
JUMLAH	1.000	-	3.437
Sumber : Data diolah			



Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,437 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal penangkapan ikan laut di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa wisata alam memiliki peluang dalam hal jaringan pemasaran ikan yang sudah baik namun memiliki ancaman dari harga jual ikan yang tidak stabil.



Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan penangkapan ikan laut. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,056 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot sebesar 3,437. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di



Sumatera Utara khususnya penangkapan ikan laut dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran III. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan laut berada pada posisi *Hold and Maintain* (Mempertahankan).

Klinik Kesehatan

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal klinik kesehatan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama klinik kesehatan adalah rasa kenyamanan dari pasien ketika berobat ke klinik kesehatan dengan skor terbobot paling besar, yaitu 0,641. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama klinik kesehatan yaitu ketersediaan tenaga kesehatan yang masih terbatas dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,336.

Tabel 3.AI.IV.22 Matriks IFE Komoditas klinik Kesehatan						
Internal Kekuatan	Bobot	Rating	Skor Terbobot			
Pendidikan tenaga kesehatan	0.094	3.000	0.282			
Kenyamanan klinik kesehatan	0.214	3.000	0.641			
Lokasi klinik kesehatan	0.120	4.000	0.480			
Tarif pelayanan yang terjangkau	0.138	2.000	0.277			
Sarana dan prasarana kesehatan	0.160	2.000	0.320			
Standarisasi klinik kesehatan	0.134	3.000	0.402			
Kelemahan						
Ketersediaan tenaga kesehatan	0.084	4.000	0.336			
Keterampilan tenaga kesehatan	0.056	4.000	0.223			
JUMLAH	1.000	-	2.961			
Sumber : Data diolah						



Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 2,961 yang menunjukkan bahwa posisi internal klinik kesehatan di Sumatera Utara berada pada kondisi rata-rata/sedang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa klinik kesehatan memiliki keunggulan dari kenyamanan pasien setiap berobat ke klinik kesehatan dan harus ada ketersediaan tenaga kesehatan yang cukup untuk bisa meminimalisir kelemahan dari pekayanan klinik kesehatan di seluruh Sumatera Utara.

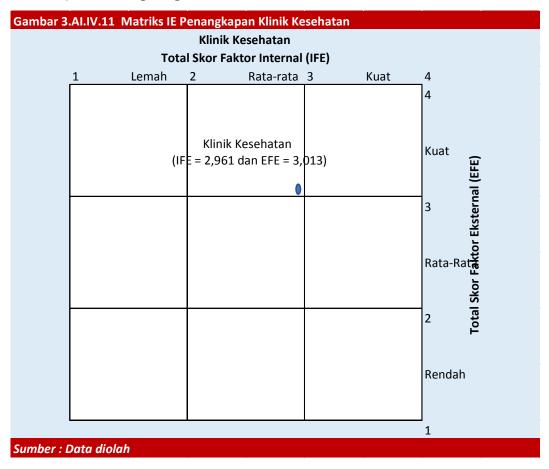
Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya klinik kesehatan. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Tabel 3.AI.IV.23 Matriks EFE Komoditas Klinik Kesehatan				
Eksternal	Bobot	Rating	Skor	
Peluang			Terbobot	
Kesadaran masyarakat thd kesehatan	0.311	3.000	0.933	
Peningkatan keahlian tenaga kesehatan	0.224	3.000	0.672	
Harga obat-obatan yang tinggi	0.263	3.000	0.789	
Ancaman				
Kerja sama dengan asuransi & BPJS	0.066	3.000	0.198	
Tingkat pengetahuan kesehatan	0.062	2.000	0.123	
Tindakan preventif masyarakat rendah	0.074	4.000	0.298	
JUMLAH	1.000	-	3.013	
Sumber : Data diolah				

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dimiliki klinik kesehatan adalah sudah tingginya keadaran masyarakat terhadap kesehatan dengan skor terbobot sebesar 0.933. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi klinik kesehatan yaitu tindakan preverentif masyarakat



terhadap kondisi kesehatannya yang masih rendah dengan skor sebesar 0,298.Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,013 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal Klinik Kesehatan di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa klinik kesehatan memiliki peluang dalam hal kesadaran masyarakat terhadap kesehatan tetapi tindakan preverentif masyarakat juga perlu ditingkatkan untuk meminimalisir ancaman terhadap keberlangsungan klinik kesehatan.



Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan klinik kesehatan. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,961 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot



sebesar 3,013. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya klinik kesehatan dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran II. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan ikan laut berada pada posisi *Grow and Build* (Berkembang).

Wisata Alam

Matriks IFE digunakan untuk me ngetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara. Matriks IFE digunakan untuk menggambarkan kondisi internal wisata alam yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung dengan rating dan bobot.

Tabel 3.AI.IV.23 Matriks IFE Wisata Alam			
Internal Kekuatan	Bobot	Rating	Skor Terbobot
Kebijakan pemerintah yg mendukung	0.144	3.000	0.431
Ketersediaan sarana dan prasarana	0.102	2.000	0.204
Kesadaran masyarakat	0.155	1.000	0.155
Keterampilan tenaga kerja	0.103	2.000	0.207
Penggunaan teknologi	0.106	2.000	0.212
Kelemahan			
Potensi Alam	0.059	4.000	0.238
Ketersediaan tenaga kerja	0.046	3.333	0.154
Kondisi alam dan geografis	0.032	4.000	0.127
Keamanan dan kenyamanan	0.078	4.000	0.313
Modal pengembangan usaha	0.084	2.000	0.168
Atraksi dan fasilitas pendukung	0.090	3.000	0.270
JUMLAH	1.000	-	2.479
Sumber : Data diolah			

Hasil analisis matriks IFE menunjukkan bahwa faktor strategis yang menjadi kekuatan utama wisata alam adalah kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan kegiatan pariwisata dengan skor terbobot paling besar, yaitu 0,431. Hasil analisis matriks IFE juga memperlihatkan faktor strategis internal yang menjadi kelemahan utama wisata alam yaitu



keadaan keamanan dan kenyamanan wisatawan yang tidak mendukung dengan skor terbobot paling besar yaitu sebesar 0,313.Dari hasil perhitungan matriks IFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 2,479 yang menunjukkan bahwa posisi internal wisata alam di Sumatera Utara berada pada kondisi rata-rata/sedang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebetulnya wisata alam sangat diuntungkan dengan mudahnya mendapatkan lahan yang mendukung perkembangan wisata alam namun keadaan tanah dan iklim yang tidak mendukung wisata alam merata di seluruh Sumatera Utara.

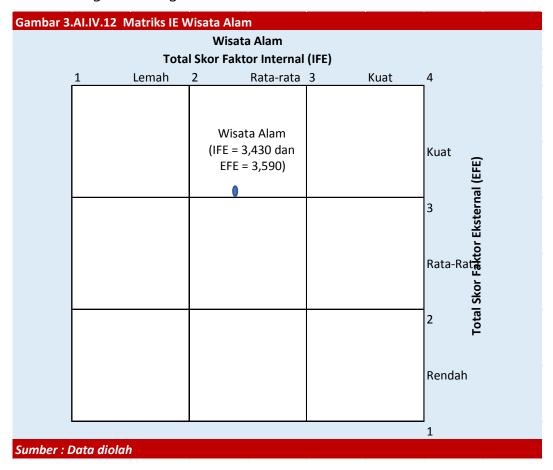
Matriks EFE digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor eksternayaitu peluang dan ancaman yang dihadapi komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya wisata alam. Langkah-langkah dalam penyusunan matriks EFE hampir sama dengan penyusunan matriks IFE. Namun pada matriks EFE, faktor-faktor strategis yang digunakan adalah peluang dan ancaman.

Tabel 3.AI.IV.24 Matriks EFE Wisata Alam			
Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			Terbobot
Minat investasi yang tinggi	0.311	3.000	0.933
Pengembangan diversifikasi usaha	0.224	3.000	0.672
Pariwisata ditetapkan sbg sektor unggulan	0.263	3.000	0.789
Ancaman			
Permintaan komoditi unggulan stabil	0.066	3.000	0.198
Kerusakan lingkungan	0.062	2.000	0.123
Persaingan pariwisata daerah lain	0.074	4.000	0.298
JUMLAH	1.000	-	3.013
Sumber : Data diolah			

Hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa peluang utama yang dimiliki wisata alam adalah minat investor swasta yang sangat tinggi untuk mengembangkan sektor pariwisata di Sumatera Utara dengan skor terbobot sebesar 0933. Hasil analisis matriks EFE juga memperlihatkan



faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi wisata alam yaitu persaingan dengan wisata daerah lain dengan skor sebesar 0,298.Dari hasil perhitungan matriks EFE secara menyeluruh diperoleh total skor sebesar 3,013 yang menunjukkan bahwa posisi eksternal wisata alam di Sumatera Utara berada pada kondisi tinggi/kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa wisata alam didukung dengan minat investasi yang tinggi namun memiliki ancaman dari kegiatan pariwisata daerah lain yang tidak kalah berkembang dibandingkan Sumatera Utara.



Matriks IE merupakan perpaduan dari skor tebobot matriks IFE dan skor terbobot matriks EFE yang dipetakan sehingga diketahui posisi pengembangan wisata alam. Berdasarkan hasil analisis faktor internal menggunakan matriks IFE diperoleh skor terbobot sebesar 2,479 dan hasil analisis faktor eksternal menggunakan matriks EFE diperoleh skor terbobot



sebesar 3,013. Hasil pemetaan pada matriks IE memperlihatkan bahwa komoditas/produk/jasa usaha unggulan (KPJU Unggulan) di Sumatera Utara khususnya wisata alam dalam pemasarannya menempati posisi pada kuadran II. Hal ini menunjukkan bahwa wisata alam berada pada posisi *Grow and Build* (Berkembang).



Perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara terutama perkebunan rakyat perlu dilakukan revitalisasi tanaman. Kondisi ini didukung oleh BPDP (badan Penghimpunan Dana Perkebunan) Sawit yang telah mengaukan proposal revitalisasi sawit dan telah melakukan berbagai FGD dengan para ahli atau pakar di bidang perkebunan kelapa sawit. BPDP selama ini ditugaskan untuk membantu dari sisi finansial agar petani dapat melakukan revitalisasi/replanting sawit dengan menggunakan dana yang terhimpun pada Lembaga tersebut, tetapi terdapat kendala yang sangat



signifikan dalam proses revitalisasi tersebut, karena banyak lahan perkebunan rakyat yang tidak bersertifikat atau setidaknya tergabung dalam sebuah koperasi yang menjadi syarat minimal untuk bias mendapatkan dana revitalisasi dari BPDP. Dengan tidak berjalannya proses revitalisasi maka produktivitas perkebunan sawit terus mengalami penurunan, dimana keadaan ini diperparah dengan perilaku petani sawit yang tidak mau melakukan pemupukan pada saat harga jual sawit menurun dengan alas an mengurangi beban biaya yang harus dikeluarkan. Dampaknya, produktivitas perkebunan sawit terus mengalami penurunan yang sangat signifikan dan ditambahn dengan penurunan harga jual di pasar global sehingga menyebab minat melakukan proses revitalisasi atau replanting perkebunan sawit semakin berkurang.

Kopi merupakan salah satu komoditas yang sangat popular di dunia dan sedang mengalami peningkatan permintaan di Sumatera Utara. Namun perlu diperhatikan bahwa penanaman kopi yang sedang marak dilakukan oleh masyarakat dilakukan tanpa melalui penelitian yang komprehensif, dikarenakan tanaman kopi sangat sensitive dengan perubahan suhu dan curah hujan, sedangkan proses penanamannya membutuhkan kegiatan pembukaan lahan yang sangat berdampak langsung terhadap perubahan iklim maupun cuaca yang terjadi secara global. Kondisi ini harus menjadi perhatian bagi seluruh stakeholder untuk dijadikan bahan rumusan kebijakan dan pengawasan sehingga budidaya kopi terus bias berjalan dengan baik dimana terjadi proses peningkatan produktivitas yang menguntungkan seluruh pihak tanpa merusak kelestarian dan keseimbangan ekosistem lingkungan.

Komoditas karet menempati peringkat pertama falam daftar 10 komoditas unggulan KPJU Sumatera Utara untuk tahun 2018. Namun untuk Analisa SWOT, komoditas karet memiliki hambatan dan tantangan



secara eksternal dalam proses pengembangan produktivitasnya. Karet merupakan tanaman yang mampu menghasilkan produk yang memiliki daya tahan yang sangat lama, sehingga ketersediaan berbagai macam produk yang dihasilkan dari tanaman karet di pasar global maupun domestic akan selalu ada dan tersedia. Oleh sebab itu, komoditas ini sangat rentan untuk dipermainkan harga jual dan belinya oleh sekelompok pembeli (system oligopoly). Namun dengan adanya penelitian dan penemuan baru bahwasannya karet dapat digunakan sebagai bahan campuran atau pelekat aspal yang saat ini sedang diuji coba dalam berbagai media jalan yang ada di beberapa daerah. Kondisi ini bias dimanfaatkan secara optimal oleh petani karet untuk bias dimanfaatkan sebagai salah satu wadah untuk bias mengakomodir pasar baru terhadap permintaan produk hasil karet kedepannya.